PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT KOMANDO

Oleh:
Aan Suhendar
NIM: 04913137

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT KOMANDO

Oleh:
Aan Suhendar
NIM: 04913137

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 71/PS-MSI/Peng./VI/2006

TESIS berjudul : **PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT KOMANDO**

Ditulis oleh : Aan Suhendar

N. I. M. : 04913137

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 13 Juli 2006
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Aan Suhendar
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 18 September 1970
N. I. M. : 04913137
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT KOMANDO**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. (.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Juli 2006
Pukul : 17.00–18.00 WIB
Hasil / Nilai : 86,87 / A

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 253/PS-MSI/ND/VI/2006

TESIS berjudul : **PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT KOMANDO**

Ditulis oleh : Aan Suhendar

NIM : 04913137

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 Juni 2006
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT KOMANDO**
(Studi Kasus di Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta)

Ditulis oleh : Aan Suhendar

N I M : 04913137

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta,
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	S dengan titik diatasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha	H	H dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	Z dengan titik diatasnya
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	D dengan titik dibawahnya
ط	Tho	T	T dengan titik dibawahnya
ظ	Zho	Z	Z dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	-
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Afostrof , tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya'	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah,* ditulis rangkap

ditulis *Ahmadiyyah*

C. *Ta' Marbuthah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis **ha**, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat, zakat* dan sebagainya.

   ditulis *jama'ah.*

2. Bila hidup di tulis **t**

   ditulis *karomatul auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis ***a***, Kasrah ditulis ***i***, dan Dammah ditulis ***u***

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis **â** , I panjang ditulis **i**, dan U panjang ditulis **u**, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *ya* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis **ai**, dan fathah + *wawu mati* ditulis **au.**

F. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan apostrof (')

ditulis ***a'antum***

ditulis ***mu'annats***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyah ditulis *al*

ditulis *Al-Qur' ãn*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf **L** diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

Ditulis *Asy-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

ditulis *Syaik al-Islam* atau *Syaikhul Islam.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang pesat dan membawa berbagai dampak terhadap hampir setiap aspek kehidupan manusia, dunia pendidikan dihadapkan kepada tuntutan untuk menghadapi hari esok yang lebih kompleks, yang sarat dengan tantangan dan hambatan. Oleh karenanya, pendidikan dalam arti luas menjadi basis untuk mengantisipasi serta beradaptasi dengan berbagai kemungkinan kemajuan tersebut.

Berkaitan dengan proses pendidikan ini, Pendidikan Agama Islam, khususnya di Indonesia merupakan proses pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah melalui penentuan dasar hukum pendidikannya, serta masyarakat secara menyeluruh sebagai penyelenggara pendidikannya. Namun, Pendidikan Agama Islam ini lebih dikenal oleh masyarakat secara umum diterapkan pada lingkungan-lingkungan persekolahan atau perguruan tinggi. Bagaimana sebenarnya sistem dan proses Pendidikan Agama Islam yang diterapkan sistem pendidikan pada lembaga-lembaga non persekolahan atau non perguruan tinggi, seperti di lingkungan TNI-AU khususnya di Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta? Dan bagaimana pula pengaruhnya terhadap mental para prajuritnya ?

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Agama terhadap mentalitas prajurit komado yang mengambil subjek penelitian di Skadron 461 PASKHAS ini, jika dipandang dari sisi hubungan antara dimensi Islam dengan mentalitas keislaman Prajurit Komando PASKHAS TNI AU, tampak bahwa akidah sebagai suatu keyakinan yang bulat terhadap ke-Esaan dan ke-Kuasaan Allah. Dampak dari meyakini ke-Esaan dan ke-Kuasaan Allah adalah individu tidak akan menjadikan kemampuan dan usaha pribadinya diatas segala – galanya, akan tetapi menyerahkan hasil akhirnya kepada kepastian Allah. Kesulitan dan tekanan hidup tidak dilihat sebagai siksaan dari Allah akan tetapi disikapi sebagai ujian hidup. Dengan tauhid akan menjadikan seorang Prajurit Komando PASKHAS TNI AU mampu bershabar dan tidak putus asa ketika menghadapi kesulitan dan tekanan hidup, serta mampu bersikap syukur bila memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Berdasar tauhid, individu akan mampu mengambil hikmah di balik semua peritiwa, tetap percaya diri dan akan terhindar dari sikap putus asa.

Untuk lebih meningkatkan kualitas mental rohani prajurit, perlu kiranya dilakukan pengembangan langkah-langkah yang diterapkan dalam pembinaan rohani di lingkungan Skadron 461 PASKHAS baik berupa penerapan mental personel, rohaniwan, serta penentuan kebijaksanaan yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang diintegrasikan dengan program kesatuan, peningkatan dan pengembangan sistem dan strategi yang diterapkan dalam upaya pembinaan mental prajurit khususnya yang didasari oleh pandangan Islam, serta pengembangan metode dan strategi pembinaan mental sehingga setiap komponen korpaskhas mampu menghadapi berbagai persoalan dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

In this science and technology era, education program was face to face with complicated problems of the future. So, the education program became the basic of programs for antisipate it.

In this condition, education, especially moslem education in Indonesia has the the job for growth mentality of men. But, the moslem education who men known was given at school or colledge. How is the moslem education aplicated in other places or other society is like Indonesian Air Force (TNI AU) especially The 461 Squadron Special Air Force (Skadron 461 PASKHAS TNI AU) ? And what the contribution of this moslem education for the soldiers?

The result of this research of Correlation of Religion Education and Mentality of Special Soldier in The 461 Squadron Special Air Force, give us something that clear to explain the correlation of the moslem education and Indonesian special soldiers mentality. In this case, we keep the fact that men's believe to God can give them the strong hope live. It called "Tauhid" or "Akidah".

Tauhid can give the men, include special soldiers have the strongly believehart and goodthink to every moments that came in their live.

And for more higher the mental quality of soldiers, we need to more develop stage of mental construct in 461 Squad Indonesia Special Air Force, include system and strategy are applicated.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Ta'ala* yang telah mengajari manusia tentang apa yang tidak diketahuinya. Shalawat dan Sallam semoga tetap dicurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad saw, sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam.

Terlepas dari segala kekurangan yang ada, sungguh penulis telah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk mempersembahkan buah karya yang penuh kelemahan dan kekurangan. Keberadaan karya ini mustahil bisa terwujud tanpa uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ayah bunda tercinta serta segenap saudara – saudaraku, atas segala doa restu dan kasih sayangnya yang telah menjadi motivasi sendiri bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
2. Dinda Lia Purnama yang senantiasa memberikan dorongan dan dukungan baik moral maupun material.
3. Ananda tercinta Putri Fauziyzh Hizriani dan Selvia Putri Kaisar, yang selalu menjadi pelita semangat untuk terus berjuang.
4. DANKOR PASKHAS AU MARSMA TNI Putu Sulatra, yang telah memberikan izin untuk mengikuti studi pada program Magister Studi Islam.
5. Para Pejabat KORPASKHAS beserta anggota yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk penyelesaian program studi.
6. Bapak Prof. Dr Amir Mualim MIS, selaku ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing yang dengan segala keikhlasan beliau meluangkan waktu dalam membimbing penulis dengan kesabaran dari proses awal hingga akhir penyelesaian tesis ini.
7. Segenap karyawan karyawati beserta seluruh staff, pengelola program S2 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan segala kemudahan (bantuan) akademis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8. Para guru besar dan segenap dosen pengampu yang banyak memberikan input, maupun inspirasi baik melalui kegiatan perkuliahan maupun karya-karyanya.
9. Bapak Rektor dan segenap pimpinan Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya yang telah bekerjasama dengan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam penyelenggaraan program Magister Studi Islam.
10. Teman- teman peserta Program Pascasarjana Magister Studi Islam khususnya kelas C Cipasung serta semua pihak yang telah dengan ikhalas memberikan bantuan moral maupun material dalam rangka penyelesaian tesis ini.

Semua bentuk bantuan tersebut sungguh demikian berarti bagi penulis, mudah-mudahan Allah *Ta'ala* menerima amal baik ini dan dicatat-Nya sebagai amal ibadah dengan imbalan berlipat ganda. hanya kepada Allah-lah kita bertawakal.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya mudah-mudahan karya ini akan membawa manfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi para pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tasikmalaya, Jumadzil Akhir 1427 H / 24 Juni 2006 M

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	.....	iv
ABSTRACT	.....	v
KATA PENGANTAR	.....	vi
DAFTAR ISI	.....	viii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Pertanyaan Penelitian	6
	D. Tujuan Penelitian	7
	E. Manfaat Penelitian	8
	F. Telaah Pustaka	9
	G. Kerangka Teoretis	11
	H. Metode dan Pendekatan Penelitian	12
	I. Sistematika Penulisan	13
BAB II	LANDASAN TEORETIS	14
	A. Kerangka Teoretis Penelitian	14
	B. Konsep Agama dan Pendidikan Agama Islam ...	16
	C. Pembentukan dan Pembinaan Mental	29
	D. Pembinaan Mental Prajurit Komando melalui Pendidikan Rohani Islam	36

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III	PROSEDUR PENELITIAN	51
	A. Metode dan Pendekatan Penelitian	51
	B. Teknik Pengumpulan data	52
	C. Subjek Penelitian	53
	D. Pengujian Instrumen	55
	E. Teknik Analisis Data	56
	F. Langkah-langkah Penelitian	57
BAB IV	PENGARUH DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT PASKHAS TNI AU	59
	A. Gambaran Umum Skadron 461 PASKHAS TNI AU	59
	B. Strategi Pembinaan Mental Rohani Prajurit PASKHAS TNI AU	78
	C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Rohani Prajurit PASKHAS TNI AU	81
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	94
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	.....	96
RIWAYAT HIDUP	.....	98
DAFTAR LAMPIRAN	.....	99

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

TABEL 1	JADUAL PENELITIAN	57
TABEL 2	KEKUATAN PERSONEL PASKHAS TNI AU SKADRON 461	73
TABEL 3	PENUGASAN YANG DIEMBAN OLEH SKADRON 461 PASKHAS	77

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	BAGAN ALUR PEMIKIRAN PENELITIAN	15
GAMBAR 2	STRUKTUR ORGANISASI SKADRON 461 PASKHAS	77

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian untuk Perwira	99
Lampiran 2	Instrumen Penelitian untuk Bintara-Tamtama	102
Lampiran 3	Data Uji Instrumen Tamtama-Bintara	105
Lampiran 4	Uji Reliabilitas-Validitas Instrumen Tamtama-Bintara	107
Lampiran 5	Data Induk Tamtama-Bintara	108
Lampiran 6	Korelasi antar Item Tamtama-Bintara	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang pesat dan membawa berbagai dampak terhadap hampir setiap aspek kehidupan manusia, dunia pendidikan dihadapkan kepada tuntutan untuk menghadapi hari esok yang lebih kompleks, yang sarat dengan tantangan dan hambatan. Oleh karenanya, pendidikan dalam arti luas menjadi basis untuk mengantisipasi serta beradaptasi dengan berbagai kemungkinan kemajuan tersebut.

Dengan memperhatikan besarnya peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia baik dari segi kecakapan maupun mental dan moral, sepatutnyalah semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan ini memfokuskan perhatiannya kepada upaya-upaya pengembangan pendidikan yang yang seimbang antara pendidikan material dengan pendidikan mental. Hal ini senada dengan pendapat Sardiman AM., dkk., bahwa "pendidikan adalah suatu proses untuk membina dan mengantarkan diri anak didik agar dapat menemukan kediriannya".[1]

[1] Sardiman AM., dkk., "Wawasan Pendidikan Pengetahuan Sosial", dalam *Materi Pelatihan Terintegrasi Pendidikan Sosial*, jilid 1 (Jakarta: Dit. PLP Ditjen. DIKDASMEN DEPDIKNAS, 2004) hal. 3.

Kutipan tadi memperlihatkan suatu pandangan yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk diri seseorang agar menjadi manusia yang memiliki kematangan serta kedewasaan dirinya.

Berkaitan dengan proses pendidikan ini, Islam sebagai agama yang diridlai serta ditetapkan sebagai agama untuk umat manusia, menegaskan bahwa belajar suatu ilmu merupakan pintu penerang bagi umat manusia dari kegelapan karena ketidaktahuannya, seperti yang dikemukakan Mu'adz bin Jabal mengenai pengajaran dan belajar ilmu meriwayatkannya secara *marfuk*:

> "Belajarlah ilmu, karena mempelajari ilmu karena Allah adalah kebaikan dan menuntut ilmu adalah ibadah, pengkajiannya adalah tasbih, penyelidikannya seperti jihad, pengejarannya adalah sedekah dan pemberiannya kepada *ahliyah* adalah pendekatan diri kepada Allah. Ilmu adalah penghibur dikala kesepian, teman diwaktu menyendriri dan petunjuk dikala senang dan susah. Ia adalah pembantu dan teman yang baik dan penerang jalan ke surga".[2]

Disamping memandang bahwa belajar dan mendidik merupakan suatu ibadah, Islam pun lebih menekankan pendidikan dan pembelajaran pada aspek-aspek yang sifatnya memperkuat akidah dan keyakinan kepada *Khaliq*. Keyakinan dalam hal ini dipandang sebagai penanaman suatu pandangan tentang Allah SWT. pada diri seseorang sekaligus tertambat dalam hatinya. Inilah yang disebut dengan keimanan, sebagaimana difirmankan Allah SWT. di dalam Al-Quran bahwa, "Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.'

---

[2] Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Alih bahasa Zaid Husein Al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) hal. 2-3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Katakanlah (kepada mereka): Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah tunduk."[3]

Ayat tersebut menegaskan bahwa kata beriman tidak hanya ditunjukkan oleh perilaku dan diucapkan dengan lisan, tetapi harus diterima dengan hati.[4] Inilah yang selalu menjadi landasan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan pendidikan yang mengawalkan penanaman keyakinan dalam hati, dengan istilah lain dapat dikatakan sebagai penanaman mentalitas seseorang yang mengikuti proses pendidikan itu.

Berkaitan dengan proses pendidikan ini, Pendidikan Agama Islam, khususnya di Indonesia merupakan proses pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah melalui penentuan dasar hukum pendidikannya, serta masyarakat secara menyeluruh sebagai penyelenggara pendidikannya.

Ditinjau dari segi materinya, Pendidikan Agama Islam bersumber dari wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada manusia melalui Rasul-Nya sebagai petunjuk bagi manusia untuk menuju pada kebenaran yang *haq* menurut pandangan Allah SWT.[5]

Namun, Pendidikan Agama Islam ini lebih dikenal oleh masyarakat secara umum diterapkan pada lingkungan-lingkungan persekolahan atau perguruan

---

[3] QS. Al-Hujuraat (49):14

[4] Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Alih bahasa Zaid Husein Al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) hal. 23

[5] Mulyana Abdullah, "*Perbandingan Hasil Tes Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas III SMU* (Studi Komparatif antara Siswa yang Mendapatkan Pengajaran Bahasa Arab dan Siswa yang Tidak Mendapatkan Pengajaran Bahasa Arab di SMU KORPRI Unit UPI)", Skripsi Sarjana, Bandung: STAI Siliwangi, hal. 24-25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tinggi. Bagaimana sebenarnya sistem dan proses Pendidikan Agama Islam yang diterapkan sistem pendidikan pada lembaga-lembaga non persekolahan atau non perguruan tinggi, seperti di lingkungan TNI-AU khususnya di Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta? Dan bagaimana pula pengaruhnya terhadap mental para prajuritnya ?

Organisasi Skadron 461 PASKHAS TNI AU yang merupakan bagian dari *Korpaskhas,* berdasarkan Surat Keputusan Kasau Nomor Kep/6/III/2004 tanggal 1 Maret 2004 disusun dan ditetapkan setelah status *Paskhas* menjadi *Kotamabin* (Komando Utama Pembinaan) TNI AU, yang sekaligus merupakan penyempurnaan dari organisasi PASKHAS sebelumnya yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kasau Nomor: Kep/5/III/1999 tanggal 16 Maret 1999. Skadron yang memiliki jumlah personel pada bulan April 2006 sebanyak 381 orang ini bertugas menyelenggarakan dukungan terhadap tugas-tugas Korpaskhas, TNI AU dan TNI pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan SK Kasau Nomor:Kep/6/III/2004 tanggal 1 Maret 2004 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Kotama Pembinaan TNI AU Korpaskhas beserta Satuan Jajaran dikemukakan bahwa, "Skadron Paskhas bertugas melaksanakan pertahanan pangkalan alutsista TNI Angkatan Udara. pengendalian tempur, pengendalian pangkalan udara depan, SAR tempur serta tugas-tugas lain sesuai kebijakan Panglima TNI"[6]

[6] SK Kasau Nomor:Kep/6/III/2004 tanggal 1 Maret 2004 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Kotama Pembinaan TNI AU Korpaskhas beserta Satuan Jajaran

Dengan melihat tugas dan kewajibannya yang berat ini, diperlukan ketahanan yang tinggi pada diri individu personelnya, baik secara fisik maupun psikhis. Oleh sebab itu, pembinaan fisik dan mental prajurit perlu dilakukan dengan cermat dan tepat karena hal ini sangat mempengaruhi mentalitas prajurit dalam melaksanakan tugasnya.

Metode dan pendekatan, serta trategi pembinaan prajurit, khususnya pembinaan mental, tidak terlepas dari keyakinan dan pandangan yang dimiliki oleh prajurit itu sendiri. Keyakinan itu diantaranya berupa keyakinan agama yang dianutnya.

Islam sebagai salah satu agama mayoritas yang dianut oleh para prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU sudah barang tentu menjadi dasar pembinaan mental prajurit. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU merupakan proses pendidikan yang mutlak harus diterapkan dengan benar dan tepat.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kedua variabel tersebut (Pendidikan Agama Islam dan Mentalitas Prajurit) dengan mengambil judul "Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Mentalitas Prajurit Komando".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini tertuju pada aspek-aspek yang berkaitan dengan proses pendidikan Agama Islam di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta. Masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam pembinaan mental prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap mentalitas prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk lebih memfokuskan masalah yang diteliti, beberapa pertanyaan penelitian yang dimunculkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah proses pendidikan dan pembinaan mental prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta dalam pendidikan Agama Islam menggunakan standar tertentu ?
2. Model pendidikan apakah yang diterapkan dalam pembinaan mental prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta, khusunya dalam pendidikan Agama Islam ?

3. Metode dan pendekatan pembinaan agama Islam apakah yang diterapkan untuk menanamkan mentalitas Islam pada prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta ?
4. Bagaimana implikasi pendidikan agama Islam dalam peningkatan mentalitas prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini ditujukan untuk memberikan suatu gambaran atau deskripsi mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mentalitas prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta.

Secara praktis, tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Mengumpulkan informasi mengenai sistem yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam bagi prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta.
2. Mengumpulkan informasi tentang proses pembinaan mental prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta.
3. Mengumpulkan serta menganalisis data mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap mentalitas prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Mendeskripsikan suatu sistem pendidikan agama Islam yang tepat untuk meningkatkan kualitas mental prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi pengembangan pembinaan mental prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta, dan umumnya bagi semua pihak yang berkepentingan dengan penerapan sistem pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlaq dan mental.

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Bagi peneliti, dapat memberikan informasi dan bahan-bahan pengembangan wawasan serta pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap kualitas mental seseorang, khususnya kualitas mental prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta.
2. Bagi pihak Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta, dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai pembinaan mentalitas prajuritnya agar memiliki kualitas dan daya tahan yang lebih tinggi.

3. Bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merencanakan serta menyusun sistem pendidikan agama Islam yang lebih memadai untuk meningkatkan mental dan moral masyarakat dan bangsa.

F. Telaah Pustaka

Dalam pandangan filsafat Nietzsche[7], pemaknaan agama selalu muncul dari suatu konteks tertentu. Menurutnya, agama ternyata merupakan sebuah kata yang terbentuk pada periode pertengahan dan modern. Pertama ketika gereja Kristen memaksakan kewenangannya untuk membedakan antara praktik Kristenisasi sebagai "agama sejati" dengan *panganisme* (penyembahan berhala) sebagai "agama palsu". Kedua, ketika para ilmuwan dan pemikir filsafat modern awal hendak membedakan antara hal religius dan hal sekular, sehingga agama diposisikan untuk menunjukkan kompleks kultural yang ditandai dengan ritual, kepercayaan, kitab-kitab suci, dan dewa-dewa. Makna modernnya lahir dari persimpangan pertemuan antara kristenisasi dengan apa yang kemudian disebut "agama lain".

Sementara itu, dalam pandangan Islam, agama adalah din, sebagai sebuah perkataan yang berasal dari ungkapan Dinul Islam yang merupakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[7] Rooberts, Tyler T., *SpiritualitasPosreligius, Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama dalam Praksis Filsafat Nietzsche*, Alih bahasa: M. Khatarina (Yogyakarta: Penerbit Qalam) hal.7-8

penggabungan dari dua buah kata, yaitu "Al Islaam" dan "Addiin", yang secara etimologi addin yang berarti agama, dan al-Islam dapat berarti kesejahteraan dan keselamatan, atau tunduk (patuh) dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan proses Pendidikan Agama Islam, penanaman keyakinan dan keimanan umat tidak terlepas dari suatu sistem pembelajaran, khususnya pembelajaran agama Islam. Belajar, dalam hal ini, melibatkan bukan hanya penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosional, interaksi sosial, dan bahkan perkembangan kepribadian. Hal ini perlu ditumbuhkembangkan untuk membangkitkan kesadaran akan perlunya suatu proses yang menjadi dasar pengembangan potensi dirinya serta kepribadiannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penanaman keyakinan dan keimanan umat tidak terlepas dari suatu sistem pembelajaran, khususnya pembelajaran agama Islam.

Beberapa nilai prinsip ajaran Islam yang dapat dipahami dan digunakan sebagai pegangan bagi manusia (termasuk Prajurit Komando PASKHAS TNI AU) dalam menghadapi kesulitan dan tekanan hidup adalah tekanan dan kesulitan hidup dipandang sebagai ujian, hidup dengan motivasi dan tujuan yang benar, hidup untuk beribadah kepada Allah SWT., serta memperhatikan keseimbangan urusan dunia dan akhirat.

Dengan memandang kesulitan dan tekanan hidup sebagai ujian dari Allah SWT, maka seorang Prajurit Komando PASKHAS TNI AU akan mampu menangkap sisi positif dari setiap permasalahan dan menjalani kehidupan dengan optimis. Seorang Prajurit Komando PASKHAS TNI AU yang telah menempatkan berbagai kesulitan dan tekanan hidup (seperti gaji yang pas – pasan, kesulitan naik pangkat) sebagai ujian iman, maka dalam menjalani hidup dan profesinya akan tetap tenang dan tegar serta tidak tergelincir dalam perbuatan yang nista dan merendahkan kehormatan diri. Prajurit Komando PASKHAS TNI AU muslim harus yakin bahwa Tuhan tidak akan membebani dan memberi ujian kepada manusia melebihi kesanggupannya sebagai manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Kerangka Teoretis

Sistem pendidikan Agama Islam dalam penerapannya perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal individu untuk menghasilkan suatu produk mental dan moral yang tinggi, karena bagaimanapun baiknya pedoman penyelenggaraan pembinaan mental yang digunakan serta bagaimanapun kompetennya para pembina rohani dalam menjalankan tugasnya, tanpa disertai dengan perhatiannya terhadap kedua faktor tersebut, maka terjadinya kegagalan pembinaan mental dan moral akan sangat mungkin.

Dalam penelitian ini, dikaji sistem Pendidikan Agama Islam sebagai variabel penentu berperan dalam pembentukan mentalitas prajurit komando

sebagai variabel terikat, dengan fokus penelitian dikonsentrasikan pada Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta.

H. Metode dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kasus. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa penelitian ini difokuskan pada suatu lokasi dan suatu situasi objek penelitian tanpa menggeneralisasikan keseluruhan objek yang sama di lokasi lain dan situasi lain.[8]

Adapun metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif[9] yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi objek penelitian, yakni pengaruh pendidikan agama Islam terhadap mentalitas prajurit komando.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik yang meliputi distribusi kuesioner, studi dokumentasi, studi literatur, serta studi lapangan, dengan subjek penelitian meliputi seluruh komponen personel di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta dengan jumlah populasi sebanyak 364 orang personel yang beragama Islam terdiri atas 1 (satu) orang perwira menengah, 11 (sebelas) orang perwira pertama, 107 orang bintara, dan 245 orang tamtama[10].

---

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal 80-81
[9] *Ibid.*
[10] Laporan Proja Skadron 461 PASKHAS Bln April TW II TA 2006

Dari jumlah tersebut, sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel strata (*stratified sampling*) yang meliputi strata perwira sebanyak 5 (lima) orang, dan strata tamtama dan bintara sebanyak 80 orang.

I. Sistematika Penulisan.

Penulisan hasil penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoretis, telaah pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoretis, meliputi konsep, dalil, teori yang relevan dengan masalah yang diteliti baik yang berkaitan dengan pendidikan agama Islamnya maupun yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Bab III Metodologi penelitian, meliputi kerangka pemikiran penelitian, metode dan pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan penelitian, menguraikan pembahasan data hasil penelitian serta analisisnya untuk mencapai kesimpulan

Bab V Kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis Penelitian

Sistem pendidikan Agama Islam yang diterapkan di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta inipun perlu memperhatikan kedua faktor yang sudah barang tentu akan mempengaruhi serta menghasilkan suatu produk mental prajuritnya yang tinggi, yaitu faktor internal (pribadi individu) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar individu), seperti ditunjukkan pada gambar 1, karena bagaimanapun baiknya pedoman penyelenggaraan pembinaan mental prajurit yang digunakan serta bagaimanapun kompetennya para pembina rohani dalam menjalankan tugasnya, tanpa disertai dengan perhatiannya terhadap faktor internal dan faktor eksternal personel, maka kegagalan pembinaan mental prajurit akan sangat mungkin terjadi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kondisi inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai bagian dari pengkajian pengaruh pendidikan agama Islam terhadap mentalitas prajurit komando. Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang ditetapkan sebagai variabel bebas adalah Pendidikan Agama Islam dengan sub variabel yang meliputi sistem dan strategi pembinaan rohani serta sistem penyelenggaraan pembinaan mental keagamaan di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta, sementara itu variabel

terikatnya adalah mentalitas prajurit komando sebagai produk dari proses pembinaan tersebut.

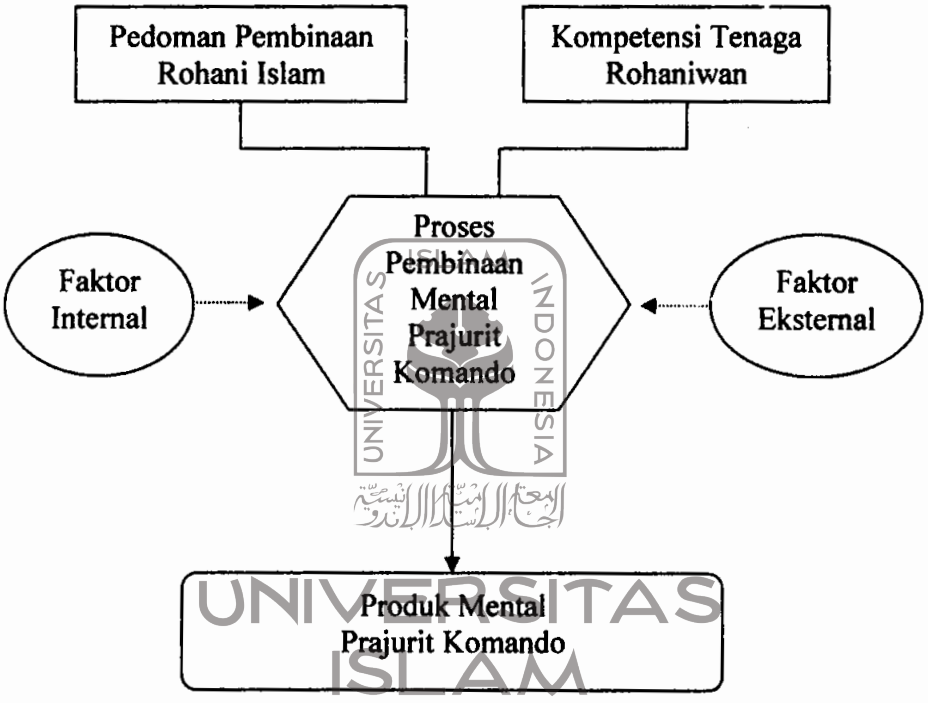

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

GAMBAR 1 BAGAN ALUR PEMIKIRAN PENELITIAN

Dengan memperhatikan alur pemikiran penelitian seperti ditunjukkan dengan bagan di atas, pedoman pembinaan rohani Islam, baik berupa kitab suci Al-quran dan Al-Hadits maupun petunjuk-petunjuk teknis pembinaan rohani termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan agama Islam, serta kualitas atau kompetensi pembina rohani/rohaniwan merupakan aspek terpenting dalam pelaksanaan proses pembinaan mental bagi para prajurit komando. Namun

demikian, produk pembinaan mental ini tidak hanya ditentukan oleh kedua aspek tersebut, faktor pribadi (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) dari setiap prajurit pun sangat menentukan.

Oleh karenanya, di samping aspek pedoman pembinaan dan kompetensi rohaniwan, aspek internal dan eksternal prajurit pun perlu mendapat pengkajian dalam menelaah pengaruh pendidikan agama Islam terhadap mentalitas prajurit komando ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsep Agama dan Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Agama

"Agama" dewasa ini dipandang oleh sebagian besar orang, sebagai bentuk baru kebangkitan kehidupan spiritual serta merupakan hasil bentukan pemikiran barat modern. Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai penelitian genealogis terhadap agama, agama selalu ditemukan sebagai sebuah kata dengan suatu sejarah tertentu[11].

Dalam pandangan filsafat Nietzsche[12], pemaknaan agama selalu muncul dari suatu konteks tertentu. Menurutnya, agama ternyata merupakan sebuah kata yang terbentuk pada periode pertengahan dan modern. Pertama ketika gereja Kristen memaksakan kewenangannya untuk membedakan antara

---

[11] Rooberts, Tyler T., *SpiritualitasPosreligius, Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama dalam Praksis Filsafat Nietzsche*, Alih bahasa: M. Khatarina (Yogyakarta: Penerbit Qalam) hal.7

[12] *Ibid.* hal. 7-8

praktik Kristenisasi sebagai "agama sejati" dengan *panganisme* (penyembahan berhala) sebagai "agama palsu". Kedua, ketika para ilmuwan dan pemikir filsafat modern awal hendak membedakan antara hal religius dan hal sekular, sehingga agama diposisikan untuk menunjukkan kompleks kultural yang ditandai dengan ritual, kepercayaan, kitab-kitab suci, dan dewa-dewa. Makna modernnya lahir dari persimpangan pertemuan antara kristenisasi dengan apa yang kemudian disebut "agama lain".

Lebih jauh, Nietzsche mengemukakan bahwa, "Agama dengan demikian, memiliki arti yang berbeda-beda pada waktu yang berlainan dan bagi orang yang berbeda. Dan hal itu sama sekali tidak ada artinya – karena tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa mereka – jika sebagian besar orang yang disebut Barat modern menyebutnya "religius"[13]

Pandangan tersebut menekankan bahwa daripada agama dimaknai sebagai upaya pemahaman dan eksplorasi kehidupan riil oleh masyarakat dunia Barat, lebih baik dipandang sebagai proses transfigurasi kesadaran akan kehidupan yang terjadi terus menerus, sehingga tergores suatu prediksi bahwa Nietzsche sebenarnya memandang agama sebagai hasil pemikiran orang-orang yang tidak mampu mengakui realita penderitaan dunia ini, orang-orang yang menaruh keyakinannya dalam sesuatu yang jauh dari kenyataan (sebagai contoh Tuhan atau kebenaran), yang dalam hal ini Nietzsche menyebutnya kekosongan (*nothing*).

[13] *Ibid.* hal 8

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari sudut pandang bangsa Barat yang lain, Thouless, sebagaimana dikutip oleh Muh. Jamaludin, melihat agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari manusia. Agama dipandang sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka menangkap diri berada dalam dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai sesuatu yang lebih dari batas-batas kemampuan manusia[14].

Menurut pandangan ini, agama merupakan pengenalan (recognition) manusia akan kekuatan gaib yang lebih tinggi yang mengontrol tujuan hidup manusia, atau sesuatu hal yang dijuluki sebagai pengabdian, pemujaan dan persembahan. Demikian pula halnya dengan Geertz yang memandang bahwa, "... agama adalah (1) sebuah simbol – symbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi – motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep – konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4)membungkus konsep – konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) Suasana hati dan motivasi – motivasi itu tampak realistis"[15].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14] Muh. Jamaludin, *Religiusitas dan Stres Kerja pada Polisi*, Skripsi Sarjana, Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM, 1995, hal. 14.

[15] *Ibid.* hal.15

Sementara itu, dalam pandangan Islam, agama adalah *din*, sebagai sebuah perkataan yang berasal dari ungkapan *Dinul Islam* yang merupakan penggabungan dari dua buah kata, yaitu الدِّيْنُ dan الإسْلاَمُ .

Menurut pandangan Adep Tamyiz, pengertian Dinul Islam dapat ditinjau dari dua segi, yaitu secara etimologi *addin* yang berarti agama, dan *al-Islam* dapat berarti kesejahteraan dan keselamatan, atau tunduk (patuh) dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT[16].

Pandangan ini didasari oleh salah satu firman Allah Ta'ala dalam Al-quran:

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ . { الانعام، ٦ : ٧١

"Katakanlah! 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk, dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam"[17]

Secara terminologi, *dinul Islam* berarti agama wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat[18].

Pandangan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT bahwa:

---

[16] Adep Tamyiz, Pendidikan *Agama Islam untuk Politeknik*, (Bandung: UP MKU Politeknik Negeri Bandung,2004) hal. 9

[17] QS Al An'am, 6:71

[18] Adep Tamyiz, Pendidikan *Agama Islam untuk Politeknik*, (Bandung: UP MKU Politeknik Negeri Bandung,2004) hal. 9

هُوَ الَّذِي اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ ۙ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ .
{ الصف ، ٦١:٩}

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci[19]

Dinul Islam dalam pengertian tersebut merupakan ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah kepada umat manusia dan sekaligus sebagai landasan serta pandangan hidup yang menyediakan jawaban terhadap segala permasalahan dan perkembangan budaya manusia sampai akhir hidup sejarahnya.

Hal senada dikemukakan pula oleh Ash – Shiddiqi yang mengemukakan bahwa agama adalah aturan – aturan dari Tuhan yang Maha Esa, untuk petunjuk kepada manusia, agar dapat selamat dan sejahtera, bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk – petunjuk serta teladan – teladan perbuatan para Nabi berserta Kitab – Kitab-Nya.[20]

Sementara itu, Ali MA, mengemukakan arti kata "Islam" adalah "masuk dalam perdamaian" dan seorang "muslim" adalah orang yang "membuat perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia". Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya, dan damai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[19] QS Ash Shaff, 61:9

[20] Dikutip oleh Muh. Jamaludin, dalam *Religiusitas dan Stres Kerja pada Polisi*, Skripsi Sarjana, Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM, 1995, hal. 14.

dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan jelek dan menyakitkan orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain.[21] Kedua makna "perdamaian" itu merupakan esensi dari agama Islam

Namun pada dasarnya, pandangan tentang dunia merupakan salah satu perwujudan ekspresi dalam rukun Islam itu sendiri. Bahkan tidak hanya tentang dunia, melainkan juga memberikan suatu refleksi tentang bagaimana Islam hendak menata dunia. Dalam hal ini, salah satu rukun Islam, yaitu shalat, memaklumatkan adanya tujuan orisinal manusia di muka bumi.

Berdasarkan konsep-konsep agama yang dikemukakan kedua pandangan tersebut (pandangan Barat dan Islam), terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Pada satu sisi, pandangan Barat lebih mendasarkan agama sebagai hasil pemikiran manusia yang menaruh keyakinannya dalam sesuatu yang jauh dari kenyataan, dan merupakan kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan yang melebihi kemampuan manusia, pada sisi lain, Islam memandang agama sebagai pedoman bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia fana ini serta sebagai petunjuk untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan di alam akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Konsep Studi dan Pendidikan Agama Islam

Sejalan dengan pembidangan ilmu dalam studi Islam, pendekatan studi Islampun mengalami perkembangan. Terdapat beberapa istilah yang memiliki

[21] *Ibid.* hal. 18-19

arti hampir sama dan menunjukkan tujuan yang sama dengan pendekatan, yaitu kerangka teoretis (*teoretical framework*), pendekatan (*approach*), perspektif (*perspective*), sudut pandang (*point of view*), dan paradigma (*paradigm*)[22]. Semua istilah ini dapat diartikan sebagai cara memandang dan cara menjelaskan sesuatu gejala atau peristiwa.

Dalam memahami pendidikan agama Islam, konsep studi Islam ini menjadi dasar dan landasan untuk mengkaji berbagai gejala dan fenomena yang terjadi dalam lingkungan manusia, khususnya umat Islam itu sendiri. Demikian pula halnya dengan proses pendidikan agama Islam di Indonesia.

Pendidikan nasional yang dikembangkan dengan sistem pendidikan terpadu di Indonesia saat ini menjadi fokus perhatian kalangan pakar pendidikan, dengan berbagai upaya mulai dari perubahan sistem kurikulum hingga proses penerapannya di masyarakat terus dilakukan. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam yang diterapkan dengan bentuk dan cara yang terpadu seperti yang dikemukakan oleh Departemen Agama RI bahwa: "Bentu-bentuk dan cara-cara pelaksanaan pendidikan agama terpadu itu perlu terus dicari dan dikembangkan. Tenaga kependidikan agama Islam khususnya guru, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan agama."[23]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[22] Khoirudin Nasution. *Pengantar Studi Islam*. (yogyakarta: Academia + Tazzafa,2004) hal 133-134

[23] Departemen Agama RI., *Bahasa Arab untuk SMU*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998) hal.2

Sehubungan dengan hal itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam pada semua satuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga-lembaga lain yang membidangi agama Islam.

Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bahwa dalam setiap proses pendidikan sudah barang tentu tidak akan terlepas dari proses belajar, yang berarti suatu usaha mengubah tingkah laku. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penanaman ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, serta penyesuaian diri.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik, untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.

Secara teoretik, teori dan pendekatan belajar itu sebenarnya tidak jauh berbeda. Para ahli psikologi beranggapan bahwa hasil suatu percobaan akan dapat diterapkan pada proses belajar mengajar untuk manusia. Pandangan ini pada akhirnya akan mendasari proses pendidikan yang dilakukan manusia di muka bumi ini. Begitu pula dengan proses pendidikan agama Islam yang secara terus menerus diturunkan melalui proses pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada dasarnya, pokok-pokok ajaran Agama Islam merupakan ajaran yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, dan norma, yang menurut Adep Tamyiz dikenal dengan istilah *aqidah, syari'ah*, dan *akhlak*[24].

Dengan lebih terperinci, dijelaskannya bahwa, "*Aqidah*, berarti ikatan, sangkutan, yang dalam pelaksanannya berarti kepercayaan, keyakinan, keimanan ... Aqidah Islam merupakan bagian yang fundamental karena merupakan aspek keyakinan dari ajaran Islam yang menjadikan pintu masuk ke dalam ajaran Islam dan sangat berperngaruh terhadap perilaku seorang muslim".

Syariah, berarti jalan, dalam pelaksanaannya berarti norma atau hukum. Syariah Islam ialah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Ta'ala, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Akhlak, berarti perbuatan, dalam pelaksanaannya berarti tingkah laku atau aspek behavioral. Akhlak Islam adalah suatu perilaku yang seyogyanya dilakukan seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah Ta'ala, dengan sesama manusia, dan berhubungan dengan alam (makhluk lain)"[25]

Ajaran Agama Islam, yang dalam hal ini disebut dengan Pendidikan Agama Islam, pada intinya merupakan suatu proses penanaman ketauhidan umat muslim. Penanaman tauhid ini merupakan hal yang paling penting dan

---

[24] Adep Tamyiz, Pendidikan *Agama Islam untuk Politeknik*, (Bandung: UP MKU Politeknik Negeri Bandung,2004) hal. 11

[25] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

paling mendasar, mengingat tauhid merupakan dasar ketawakalan seorang muslim dalam memegang keimanannya kepada kemurahan Allah SWT.

Pandangan filsafat Al Imamul Ghazali membagi tauhid ke dalam empat tingkatan, yaitu:

"*Pertama*, iman dengan perkataan semata-mata adalah kulit dari kulit, yaitu iman dari kaum munafik, semoga Allah melindungi kita.

Kedua, mempercayai makna kalimat, yaitu iman kaum muslimin pada umumnya.

Ketiga, menyaksikan itu dengan cara kasyaf, yaitu kedudukan orang-orang yang dekat dengan Allah. Ia melihat banyak sebab, tetapi sumbernya adalah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Keempat, hanya melihat satu, yaitu penyaksian orang-orang siddiq, dan para sufi menamakannya lenyap dalam tauhid. Maka ia tidak melihat dirinya karena bathinnya hanyut dalam *Al Wahidul Haq* (Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Benar). Itulah yang dimaksud oleh perkataan Abi Yaid, '*Aku dibuat lupa terhadap diriku*'.

Di sini berkatalah orang yang tidak memancar di hatinya cahaya Allah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, *Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan yang membatu hatinya)?*"[26]

---

[26] Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulimuddin*, Alih bahasa: Zaid Husein Al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) hal. 280

Berkaitan dengan proses Pendidikan Agama Islam, penanaman keyakinan dan keimanan umat tidak terlepas dari suatu sistem pembelajaran, khususnya pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan teori pendidikan, belajar dipandang sebagai sesuatu yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Belajar melibatkan bukan hanya penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosional, interaksi sosial, dan bahkan perkembangan kepribadian. Hal ini perlu ditumbuhkembangkan untuk membangkitkan kesadaran akan perlunya suatu proses yang menjadi dasar pengembangan potensi dirinya serta kepribadiannya, sebagaimana dikemukakan Nursid bahwa dengan memanfaatkan akal pikiran yang mampu berkembang dan dapat dikembangkan, manusia meningkatkan keterbatasan diri dan lingkungan melalui pembudayaan bagi kepentingan hidup umat manusia[27].

Sementara itu, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, di dalamnya terkandung suatu maksud bahwa bagaimanapun juga seseorang tidak dapat terlepas dari individu lainnya, dengan demikian, kegiatan hidup akan selalu disertai dengan proses interaksi dan komunikasi baik dengan lingkungan alam, sesama manusia, atau dengan Tuhan-Nya secara sengaja maupun tidak. Salah satu bentuk interaksi yang sengaja dilakukan antara lain

---

[27] Nursid Sumaatmadja, *Peranan Pengajaran Geografi Meningkatkan Anak Didik Menghadapi Hari Esok*, makalah disampaikan pada Temu Alumni Peringatan Tri Dasawarsa Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung, Bandung, Oktober 1991, hal. 2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

adalah "interaksi edukatif" yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk suatu tujuan pendidikan atau pengajaran.

Dalam arti yang lebih spesifik, interaksi edukatif dikenal dengan interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini, Sardiman AM. mengemukakan bahwa, "Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (siswa/anak didik, subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain"[28].

Interaksi edukatif ini sebenarnya adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian ditujukan pada pencapaian tujuan belajar.

Dalam pandangan Islam, Belajar atau menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang mutlak harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Sabda Rasulullaah SAW, "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim laki-laki dan perempuan". Sesudah baligh dan menjadi muslim, seseorang harus mengetahui dua kalimat syahadat dan memahami maksudnya. Ia tidak wajib menyempurnakannya dengan bukti-bukti, tetapi cukup meyakini hal itu tanpa keraguan, walaupun secara taklid[29].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[28] Sardiman AM., *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1994) hal. 2

[29] Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa: Zaid Husein Al Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 4

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang muslim haruslah difahami dengan "tanpa keraguan", maksudnya adalah mengetahui dan mengerti apa yang diketahuinya itu dengan benar yang tentunya tidak akan diperoleh tanpa adanya usaha belajar atau menuntut ilmu.

Lebih jauh, Imam Al Ghazali menguraikan perkataan Asy-Syafi'i bahwa, "Saya ingin kiranya orang-orang memanfaatkan ilmu ini dan tidak dinisbahkan sedikitpun padaku. Ini memastikan bahwa beliau tidak mencari ketenaran di antara orang-orang dan kesenangan yang menipu"[30].

Di sinilah sebenarnya kunci dari upaya menuntut ilmu itu tampak dengan jelas. Belajar atau menuntut ilmu adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tidak mengalami kekeliruan dalam berperilaku, dan segala sesuatu dalam memanfaatkannya bukanlah untuk mendapatkan hal yang lain kecuali keridlaan dari Allah SWT. Di sini pula lah, agama Islam berperan dalam membentuk pribadi-pribadi muslim yang mampu mengembangkan kemampuannya sejalan dengan petunjuk kebenaran Allah SWT. Perlu diingat sabda Rasulullah SAW. bahwa:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللهُ بِعِلْمِهِ

"Orang yang paling keras siksanya di hari kiamat adalah orang alim yang tidak diberi manfaat oleh Allah dengan ilmunya"[31]

---

[30] *Ibid.* hal 7
[31] *Ibid.* hal 12

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama (Islam) memiliki fungsi sebagai rahmat bagi seluruh isi alam, penciptaan manusia yang baik dan pemusnahan semua yang bathil bagi manusia berdasarkan ketaqwaan dan kesatuan umat manusia, dilakukan melalui gerakan moral, spiritual dan intelektual yang terus menerus. Dengan fungsi seperti ini pendidikan agama Islam berperan untuk membentuk dan membina individu, masyarakat, kebudayaan dan peradaban seutuhnya, yang berdimensi dunia dan akhirat yang bisa dipertanggung-jawabkan dihadapan Allah SWT.

C. Pembentukan dan Pembinaan Mental

1. Pembinaan Mental secara Konseptual

Istilah mental sering digunakan sebagai kata ganti dari *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur yang berkaitan dengan jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal–hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan dan sebagainya.

Dalam literatur-literatur filsafat antropologi dan psikologi kepribadian, sering disebut-sebut adanya perbedaan pandangan Kontinental, pandangan Amerika, dan pandangan Asia. Namun sebenarnya, menurut Abdul Aziz

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ahyadi perbedaan itu lebih tepat jika dikatakan karena adanya pengaruh perbedaan pandangan filsafat[32].

Berkaitan dengan itu, John Locke berpendapat bahwa jiwa manusia itu waktu lahir dapat diumpamakan selembar kertas yang putih bersih yang belum ditulisi sama sekali. Apa yang kemudian terdapat dalam jiwa itu adalah hasil pencerapan, pengamatan, dan pengalaman yang berasal dari dunia luar[33].

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mental merupakan kondisi kepribadian seseorang secara keseluruhan dan bukan hanya kondisi jiwanya sebagaimana dipikirkan. Kondisi mental merupakan hasil tumbuh kembang sepanjang kehidupan seseorang dan diperkuat atau mendapat hambatan oleh pengalaman-pengalaman sehari-hari orang yang bersangkutan.

Dari pandangan-pandangan itulah, terlihat bahwa masalah mental tidak hanya berkaitan dengan masalah kondisi jiwa, norma abnormal, sakit dan tidak sakit, akan tetapi mental lebih cenderung diartikan sebagai kepribadian. Dengan memahami mental sebagai kepribadian maka pemebicaraan masalah mental disamping membahas masalah normal dan abnormalitas, mental sakit mental sehat, sekaligus mencakup masalah kepribadian yang sehat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[32] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2001), hal. 61

[33] *Ibid.* hal. 62

2. Pendidikan Agama sebagai Dasar Pembinaan Mental

Dalam kaitannya dengan pembentukan dan pembinaan mental/kepribadian yang sehat, pendidikan menjadi andalan untuk menentukan hari depan seseorang. Karena itu, hubungan antara pendidikan dengan kesehatan mental sangat erat. Pendidikan yang dimaksud adalah proses penerimaan sesuatu pada diri seseorang baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Seperti yang dikemukakan Zakiah Daradjat bahwa, "... pendidikan dalam hubungannya dengan kesehatan mental bukanlah pendidikan yang disengaja, yang ditujukan kepada objek yang dididik, ... akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu dengan lainnya, dan sikap jiwa mereka... karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka"[34]

Di sinilah fungsi dan peran pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam sangat diperlukan sebagai upaya untuk membentuk dan membina kualitas mental seseorang.

Para pendidik harus selalu memikirkan moral, tingkah laku, dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik. Ia tidak cukup sekedar menuangkan pengetahuan atau hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan saja. Jika pembinaan kepribadian dan moral tidak disertakan dalam pendidikan, maka akan lahirlah manusia-manusia yang memiliki pengetahuan

[34] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:CV Haji Masagung,1990). hal. 16

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang tinggi tetapi tidak dapat memberikan manfaat yang betul-betul bagi masyarakat. Karena mereka hanya memikirkan diri sendiri, menggunakan ilmu dan kepandaiannya untuk mencari keuntungan dan kesenangan dirinya pribadi tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi pada orang banyak. Maka dalam setiap proses pendidikan, perlu diterapkan pula pembinaan moral dan kepribadian yang sehat.

Secara umum, Islam memandang bahwa kualitas mental seseorang baik yang berkaitan dengan berbagai penyakit psikis maupun rusaknya kepribadian sangat dipengaruhi oleh kualitas hati manusia. Rasullah SAW bersabda bahwa, "Di dalam tubuh manusia ada sepotong daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh kepribadiannya, sepotong daging itu adalah hati"[35].

Karena hati sangat berpengaruh terhadap baik buruknya kepribadian seseorang, maka psikoterapi Islam pada prinsipnya diorientasikan pada upaya untuk membuat hati manusia menjadi sehat dan kuat. Sehat berarti terbebas dari rasa was–was (keragu-raguan) dan berbagai penyakit mental, serta kuat dalam menghadapi berbagai tekanan dan ujian hidup. Upaya menggali dan merumuskan metode psikoterapi yang bersumber dari agama menjadi suatu keharusan dan bukan menjadi kerja yang mengada – ada.

Untuk dapat melakukan pembinaan ke arah itu, pendidikan harus selalu terfokus pada aspek moral, tingkah laku, dan sikap yang harus ditumbuhkembangkan dan dibinakan kepada peserta didik. Dalam hal itulah

[35] Hadits Bukhari-Muslim

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan Agama Islam merealisasikan pandangan Ketuhanan dalam setiap diri umat muslim.

Cara-cara memberikan pengajaran/pendidikan agama sebagai upaya pembinaan mental seseorang haruslah memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik itu sendiri. Seorang guru agama belum cukup kompeten apabila ia hanya memiliki pengetahuan agama saja, akan tetapi ia pun harus menguasai masalah-masalah didaktik, metodik, dan psikologi serta berjiwa agama, agar dapat membina peserta didik dengan baik serta menjadi tauladan dan cermin bagi peserta didik[36].

Bahkan Imam Al Ghazali menekankan bahwa, "Barangsiapa menjalankan tugas sebagai pengajar, maka iapun telah melakukan tugas yang besar. Oleh sebab itu hendaklah ia memelihara tata krama dan tugas-tugasnya[37].

Tugas-tugas yang dimaksud antara lain adalah menunjukkan kasih sayang kepada mereka yang diajarinya, menjadi teladan, memberikan nasihat bagi hari esok, serta menasihati dan melarang untuk melakukan perbuatan tercela.

Salah satu bentuk teladan itu adalah sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW bahwa, "Janganlah kamu meminta upah atas pengajaran"[38]. Bahkan

---

[36] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:CV Haji Masagung,1990). hal. 131-132

[37] Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa: Zaid Husein Al Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 11

[38] *Ibid.* hal. 12

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lebih jelas lagi, pandangan filsafat Al Ghazali mengungkapkan bahwa dalam menasihati peserta didik dan atau melarangnya melakukan perbuatan tercela, bukan dengan cara yang tegas tetapi harus lembut baik berupa sindiran maupun bentuk lainnya. Sebab "penegasan" akan menghilangkan wibawa, dan patutlah ia bersikap lurus, kemudian menuntunnya bersikap lurus. Kalau tidak, maka nasihat itu tidak berguna, karena meneladani perbuatan lebih kuat daripada meneladani perkataan[39].

Dan Allah SWT pun telah memperlihatkan petunjuk keteladanan-Nya dalam firman-Nya:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا

"Kami tidak menghendaki balasan dari kamu maupun terima kasih"[40].

Pembinaan moral dalam hal ini, timbul dari pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua yang mulai dengan pembiasaan hidup dengan nilai-nilai moral, yang ditirunya dari orang tua dan mendapat latihan-latihan untuk itu.

Moralitas itu tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan, pembiasaan dan contoh-contoh atau tauladan. Kebiasaan itu tertanam secara berangsur-angsur seirama dengan pertumbuhan kecerdasan seseorang.

---

[39] *Ibid.*
[40] QS. Al Insaan (76): 9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan penting, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap, tidak berubah-ubah baik oleh waktu maupun tempat.

Apabila mengambil nilai-nilai moral yang ditentukan oleh agama, maka tidak akan terjadi perbedaan antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Misalnya dalam pandangan Islam, berzina dan mendekati zina itu tetap terlarang, dimanapun dan kapanpun orang itu berada perbuatan tersebut tetap dipandang tercela. Karena itu, agama memiliki peranan yang sangat penting dalam pengendalian moral seseorang

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan seutuhnya, sistem pendidikan, apapun bentuknya, tidak dapat mengabaikan pendidikan agama, karena dalam suatu negara yang ber-Tuhan haruslah setiap warga negaranya bertuhan. Dan realisasi dari Ketuhanan ini hanya mungkin terdapat dalam agama. Karena pendidikan agama tidak dapat dilakukan sepenuhnya di lingkungan keluarga, maka masyarakatpun berkewajiban untuk menumbuhkan kepribadian warganya ke arah yang diridlai oleh Allah, tidak mungkin pendidikan agama dipandang sebagai suatu hal yang hanya merupakan urusan pribadi individu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Pembinaan Mental Prajurit Komando melalui Pendidikan Rohani Islam

Beberapa nilai prinsip ajaran Islam yang dapat dipahami dan digunakan sebagai pegangan bagi manusia (termasuk Prajurit Komando PASKHAS TNI AU) dalam menghadapi kesulitan dan tekanan hidup adalah tekanan dan kesulitan hidup dipandang sebagai ujian, hidup dengan motivasi dan tujuan yang benar, hidup untuk beribadah kepada Allah SWT., memperhatikan keseimbangan urusan dunia dan akhirat, menghindari sikap yang berlebihan, tidak berputus asa, serta selalu bersyukur dan bershabar.

Dalam pandangan bahwa setiap kesulitan hidup merupakan suatu ujian, setiap individu akan selalu berhadapan dengan berbagai permasalahan hidup. Problematika kehidupan dialami semua manusia baik yang hidup ketika zaman masih sederhana maupun zaman yang sudah maju. Allah SWT. menciptakan semua permasalahan tersebut untuk menguji dan membina kualitas iman dan kepribadian manusia. Manusia yang beriman akan mensikapi setiap kesulitan dan tekanan hidup dengan sabar dan tawakal, serta mensikapi setiap keberhasilan hidup dengan rasa syukur.

Dengan memandang kesulitan dan tekanan hidup sebagai ujian dari Allah SWT, maka seorang Prajurit Komando PASKHAS TNI AU akan mampu menangkap sisi positif dari setiap permasalahan dan menjalani kehidupan dengan optimis. Seorang Prajurit Komando PASKHAS TNI AU yang telah menempatkan berbagai kesulitan dan tekanan hidup (seperti gaji yang pas – pasan, kesulitan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

naik pangkat) sebagai ujian iman, maka dalam menjalani hidup dan profesinya akan tetap tenang dan tegar serta tidak tergelincir dalam perbuatan yang nista dan merendahkan kehormatan diri. Prajurit Komando PASKHAS TNI AU muslim harus yakin bahwa Tuhan tidak akan membebani dan memberi ujian kepada manusia melebihi kesanggupannya sebagai manusia[41].

Al Quran mengungkapkan adanya kecenderungan manusia yaitu mudah keluh kesah dan larut dalam kesedihan ketika menghadapi kesulitan dan tekanan kehidupan, serta cenderung lupa diri dan tidak bersyukur kepada Allah ketika memperoleh kebahagiaan dan keberhasilan[42]. Allah akan menguji hidup manusia dengan kebaikan dan keburukan, keberhasilan dan kegagalan , kesenangan dan kesedihan, kemudahan dan kesulitan.

Untuk menghadapi berbagai ujian tersebut, Allah telah memberikan petunjuk-Nya yaitu dengan bersyukur, bershabar, dan bertawakal. Demikian pula halnya dengan Prajurit Komando PASKHAS TNI AU yang terus dibina untuk mampu mawas diri dan bersikap wajar ketika semua tugas keprajuritan dijalankannya.

Untuk mencapai kekuatan mental dan kepribadian seperti itu, di samping pembinaan fisik dan keterampilan keprajuritan, prajurit Komando PASKHAS TNI AU pun mendapat pembinaan rohani yang petunjuk teknis pembinaannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[41] QS Al-Baqarah (2):286
[42] QS Maryam (19): 27

dikeluarkan berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Pembinaan Mental TNI Nomor: Skep/19/VIII/2000.

Berdasarkan Skep tersebut, kegiatan pembinaan rohani pada dasarnya sudah dilaksanakan di setiap kesatuan TNI, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa perbedaan baik dilihat dari segi waktu, penyajian materi, maupun metode yang digunakan. Perbedaan-perbedaan ini tentunya akan mempengaruhi hasil yang dicapai sebagaimana yang ditentukan dalam tujuan Sapta Marga dan Pembinaan Mental[43].

Pelaksanaan pembinaan rohani TNI berdasarkan petunjuk teknisnya dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu jalur lingkungan pendidikan yang ditujukan bagi prajurit baik berupa pembinaan pendidikan/latihan maupun berupa pembinaan kesatuan; jalur lingkungan keluarga; jalur perorangan; serta jalur lingkungan lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Teknis Pelaksanaan Pembinaan Rohani Prajurit

Pelaksanaan pembinaan rohani yang bersifat umum diberikan oleh komandan satuan (DANSAT) dan dihadiri oleh seluruh anggota satuan tanpa kecuali, sedangkan yang bersifat keagamaan diberikan oleh rohaniwan dan dihadiiri oleh seluruh anggota sesuai dengan agamanya masing-masing[44].

Teknis pembinaan rohani TNI yang dipilih adalah:

---

[43]Susgati Bintal TNI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Rohani TNI* (Jakarta: Pusbintal MABES TNI, 2000) hal. 3

[44] *Ibid.* hal. 8

a. *Ceramah*, menitikberatkan pada penyampaian informasi, keterangan, penjelasan, atau uraian materi agama atau hari-hari besar agama, yang disampaikan secara formal dan lisan.

b. *Diskusi*, menitikberatkan pada pendalaman masalah atau kasus keagamaan dengan maksud mendorong peserta mendayagunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk merumuskan konsep pemecahannya.

c. *Tanya jawab*, menitikberatkan pada pendalaman butir-butir penting yang sudah diceramahkan.

d. *Sosiodrama*, menitikberatkan pada visualisasi suatu permasalahan hubungan antar manusia atau antar kelompok dalam masyarakat.

e. *Bermain peran*, menitikberatkan pada upaya memainkan peran seorang tokoh masyarakat dalam sikap atau perilaku tertentu yang dijadikan objek bahasan.

f. *Simulasi*, menitikberatkan pada permainan atau perumpamaan dengan menerapkan aturan tertentu.

g. *Pelatihan*, menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu dari individu agar lebih mendalami dan terampil dalam membawakan peran yang diharapkan.

h. *Konseling*, menitikberatkan pada pemberian pertimbangan atau nasehat kepada orang tertentu yang sedang menghadapi masalah khusus.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Metode Pelaksanaan Pembinaan Rohani Prajurit

Pada dasarnya, pembinaan rohani TNI menggunakan pendekatan edukatif dan berlangsung dalam pendidikan formal maupun non formal[45]. Pembinaan ini menggunakan metode:

a. *Santiaji*, merupakan pembinaan untuk mendapatkan kemantapan rohani melalui ilmu dan pengetahuan agama (aspek kognitif).

b. *Santikarma*, merupakan pembinaan untuk mendapatkan kemantapan rohani melalui pengamalan ajaran-ajaran agama (aspek afektif dan psikomotor).

c. *Komunikasi Sosial TNI*, merupakan metode pembinaan rohani melalui pemahaman kesadaran serta sikap sosial yang serasi dengan tujuan pembangunan nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pengembangan Sistem Pembinaan Mental menurut Islam

Dengan mengadakan kajian langsung terhadap Al Qur'an dan Al hadits, ditemukan kandungan ajaran Islam yang berkaitan dan berfungsi sebagai psikoterapi.

Beriman kepada Allah. Dengan adanya rasa iman kepada kekuasaan dan kehendak Allah, maka individu akan menghadapi kehidupan di dunia dengan tenang, percaya diri dan sabar. Masalah rezeki, kematian musibah

---

[45] *Ibid.* hal. 9

pada dasarnya ditentukan oleh Allah. Dengan iman yang benar, individu akan memperoleh rasa aman dan terhindar dari kekhawatiran yang tidak wajar.

Bertaqwa kepada Allah. Dengan adanya iman disertai dengan taqwa kepada Allah maka akan menjadikan individu dengan mudah menjauhi tindakan yang tidak benar dan mampu melaksanakan perbuatan baik. Dalam pengertian taqwa terkandung pula pengertian pengendaian manusia akan dorongan dan emasinya serta penguasaan atas kecenderungan hawa nafsunya. Dalam pengertian taqwa terkandung perintah kepada manusia agar dalam tindakan – tindakannya individu berlaku benanr, adil, bertanggung – jawab, bisa dipercaya, bergaul baik dengan orang lain, menghindari permusuhan dan tindakan aniaya. Dengan demikian ketaqwaan menjadi tenaga pengarah manusia kea rah tingkah laku yang lebih baik, ke arah pengembangan diri, dan penghindaran tingkah laku yang buruk, menyimpang dan tercela. Ketaqwaan menjadi salah satu faktor utama pada pembentukan kematangan kepribadian.

Ikhlas. Ikhlas berkaitan dennnngan motivasi, acara menjalani dan orientasi dari suatu perbuatan. Islam menghendaki manusia menjadikan beribadah kepada Allah sebagai motivasi utama dalam semua perbuatannya. Dalam menjalani dan mengerjakan suatu perbuatan. Islam memandang pentingnya proses dari suatu perbuatan untuk dilakukan dengan cara yang benar dan sebaik – baiknya. Mengerjakan suatu perbuatan dengan sebaik – baiknya merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab bagi setiap pribadi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

muslim dam bukan karena faktor luar, akan tetapi karena aras cintanya kepada Allah SWT. Dengan nilai ikhlas maka manusia dalam menjalani perbuatan, hak dan kewajiban hidupnya tidak mudah digoyahkan oleh ada tidaknya pujian dan penghargaan dari faktor luar. Semua perbuatan dan tanggung jawab dilakukan seoptimal mungkin dan dengan cara yang terbaik karena Allah SWT.

Al Adalah dan *wasathan*. Nilai ini menghendaki manusia untuk bersikap dan berperilaku yang objektif dan realistis, memperhatikan kebutuhan jasamani dan rohani, hak dan kewajiban, pribadi dan umum, dunia dan akherat. Dengan nilai ini, individu akan terhindar dari rasa benci dan dendam, terhindar dari sikap egois, dan terhindar pula dari kekeliruan yang fatal dan sikap berlebih – lebihan dalam melakukan sesuatu perbuatan.

Shabar dan *syukur*. Inti dari nilai sabar adalah adanya daya tahan, daya tangkal dan daya hikmah pada individu. Kebaran mengajari manusia ketangguhan dalam bekerja dan berupaya untuk merealisasikan tujuan – tujuan praktis dan ilmiahnya. Hal ini disebabkan sebagian besar tujuan dan perbuatan manusia dalam semua aspek kehidupan membutuhkan banyak waktu dan upaya untuk merealisaikannya dengan berhasil. Kesabaran menjadikan manusia memiliki daya tahan dan daya tangkal dalam menghadapi kesulitan dan godaan hidup serta menjadikan manusia mampu mengambil hikmah dari setiap masalah dan peristiwa. Inti dari nilai syukur

adalah adanya pemahaman dan sikap yang tepat terhadap keberhasilan diri dan terhadap nikmat pemberian Allah. Dengan shabar dan syukur maka manusia akan tetap tegar dalam menjalani kehidupan, tidak hancur dalam menghadapi kesulitan dan tekanan hidup, serta tidak lupa diri ketika memperoleh keberhasilan dan kesenangan hidup.

Tawakal. Nilai ini mengandung pengertian memohon bimbingan Allah setelah mengambil keputusan dan ketika menjalankan keputusan, sekaligus mengandung pengertian menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah melakukan usaha secara optimal. Dengan tawakal kepada Allah akan menjadikan manusia merasa tenang sekaligus dengan lapang dada menerima hasil akhir dari suatu pekerjaan.

Memahami dan meneladani pribadi Rasulullah. Manusia dalam hidupnya pada dasarnya menginginkan figure yang bisa dicontoh dan diidolakan. Siapapun akhirnya akan menemui kekecewaan apabila mencontoh dan mengidolakan figure yang belum terbukti keunggulan kepribadian dan belum teruji oleh sejarah. Rasulullah Muhammad, kehidupan dan kepribadiannya telah terbukti unggul dan teruji oleh sejarah. Bahkan tujuan utama dari tugasnya sebagai utuusan Tuhan adalah untuk memperbaiki dan meyempurnakan kepribadian manusia. Karena Nabi Muhammad SAW adalah manusia biasa bukan Tuhan atau malaikat, maka memahami dan mencontoh kepribadiannya merupakan identifikasi yang sehat dan rasional, serta akan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjadikan pribadi yang meneladaninya tidak mudah tertipu oleh model – model kepribadian yang semu dan belum teruji.

Tabayun. Nilai ini mengajarkan agar setiap individu menerima setiap informasi dan pembicaraan dengan sikap tenang dan selektif. Dengan nilai ini akan menjadikan individu memiliki sikap tenang, tidak emosional dan tidak mudah termakan isu serta tidak mudah diadu domba.

Muhasabah. Nilai ini mengajarkan manusia untuk selalu mengadakan instropeksi dan evaluasi diri terhadap perilaku sehari – hari, kelemahan dan kelebihan diri serta terhadap kualitas hidup yang lainnya. Dengan muhasabah akan membantu individu untuk mewujudkan pribadi yang matang, sepat menyadari dan memperbaiki kekeliruan dan kelemahan diri serta akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Silahturahmi. Nilai ini mengajarkan individu untuk mengadakan kamunikasi dan interaksi dengan sesama manusia dengan motif utamanya adalah persaudaraan dan kasih saying. Individu yang mengadakan silahturahmi hari menghindarkan diri dari sikap permusuhan dan dari keinginan untuk menguasai orang lain. Dirinya sendiri dan orang lain harus benar – benar sebagai saudara. Dengan silahturahmi akan menjadikan seseorang merasa dicintai, berharga dan memiliki makna hidup.

Ihsan dan *amal shalih*. Ikhsan berarti motivasi dan sikap untuk selalu berbuat baik karena sadar akan Maha Tahunya Allah terhadap segala

perbuatan manusia. Amal shalih berarti perbuatan baik. Dengan amal shalih maka individu dalam melakukan setiap perbuatan akan selalu melakukannya dengan baik, berkualitas dan bertanggung jawab tanpa harus diawasi oleh orang lain. Dengan ihsan dan mal shalih maka individu juga akan mampu mengatasi perasaan tertekan dan khawatir.

Wudlu. Wudlu merupakan bentuk ibadah bersuci denganair yang dilakukan sebelum melakukan ibadah sholat sesuai dengan syarat dan rukunya. Wudlu bukan semata – mata untuk kebersihan fisik saja. Dibalik membasuh mulut, muka, tangan, kepala dan kaki dengan air sebagai ibadah jasmani untuk membersihkan diri dari kotoran, terkandung maksud – maksud yang lebih jauh. Dalam wudlu ada sasaran rohani dan psikologis yang dituju. Kalau wudlu hanya diperuntukkan bagi kesucian badan, maka wudlu tidak perlu ahrus memakai air, akan tetapi cukup menggunakan tissue atau pembersih lainnya. Akan tetapi karena sasarannya bukan sekedar fisik maka penggunaan air tetap berlaku, demikian pula urutan dan segala aturan yang menyertainya. Adanya kewajiban niat sebelum berwudlu menunjukkan bahwa wudlu termasuk rangkaian pensucian jiwa. Hal ini lebih dipertegas lagi karena bagian – bagian anggota badan yang disuci dengan air ternyata merupakan organ tubuh yang lebih sering menjadi penyebab dan yang lebih banyak melakukan kesalahan dan dosa. Dengan demikian wudlu berfungsi sebagai hydrotherapy dan psychotherapy sekaligus.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sholat. Menurut bahasa sholat berarti do'a. menurut istilah berarti suatu system ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan laku perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar yang diwahyukan oleh Allah SWT, dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Nabi Muhammad SAW. Shalat harus dilakukan dalam keadaan suci lahir dan kesiapan bathin. Hal ini ditunjukkan oleh kwajiban wudlu sebelum sholat dan kewajiban niat dikala akan melaksanakan sholat. Sholat harus dilakukan dengan sadar, tidak boleh hanya sekedar gerakan fisik dan melupakan fungsi serta konsekuensinya. Sholat harus dilaksanakan dengan penghayatan dan khusuk. Bukti sholat yang khusuk akan tampak dalam pribadi yang sehat dan perilaku individu yang baik serta mampu menyikapi tekanan dan kesulitan hidup. Penelitian ilmiah yang dilakukan membuktikan bahwa ada korelasi negative yang signifikan antara sholat dengan kecemasan. Bahkan dalam sholat terdapat empat aspek penting yang terdapat dalam sholat yaitu : aspek olah raga, aspek meditasi, aspek autosugesti, dan aspek kebersamaan.

Syiyam. Secara bahasa syiyam berarti menahan diri dari makan, minum, seks dan hal – hal lain yang dilarang oleh Allah SWT sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari, dan dilakukan karena taat kepada Allah. Tujuan dari syiyam adalah agar manusia manipu menjadi pribadi yang taqwa yang memiliki kualitas mengendalikan diri yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Zakat, Infaq dan *Shadaqoh*. Ketiga nilai ini pada dasarnya mengajarkan dan memerintahkan kepada manusia untuk memberikan sebagian dari harta bendanya kepada orang – orang yang lemah, orang – orang nenbutuhkan pertolongan atau memberikan sebagian harta bendanya untuk kepentingan agama dan sosial. Ketiga amal tersebut harus dilakukkan karena rasa taat kepada Allah. Dengan Zakat, Infaq dan Shadaqoh, maka individu akan terbebas dari egois, egosentris, individualistis, hidonis san materialistis. Hanya pribadi yang sehatlah yang mau meberikan sebagian harta kekayaannya kepada orang lain dengan ikhlas.

Haji. Haji merupakan rukun Islam kelima yang harus dilakukkan bagi manusia yang telah memenuhi syarat – syaratnya dengan mengunjungi Baitullah. Dengan menjalankan syarat dan rukun haji dan dilakukan karena ibadah dan taat kepada Allah SWT. Untuk melaksankan haji, manusia dituntut siap secara fisisk, materi, mental dan rohani. Siap secara materi karena untuk dpat melaksanakan ibadah haji terdapat banyak aktivitas fisik tertentu yang harus dipenuhi lebih – lebih di iklim yang panas. Siap secara materi karena untuk bisa melaksnakan ibadah haji manusia harus mengeluarkan sejumlah uang yangn halal jutaan rupiah jumlahnya, dan harus ada jaminan bagi keluarga yang ditinggal tidak terlantar. Siap secara mental dan rohani karena ibadah haji manusia dilatih untuk tidak materialistic, dilatih untuk siap mati dan pasrah kepada Allah. Dengan ibadah haji, manusia dilatih untuk sabar dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menyadari persamaan derajat. Bagi manusia yang melaksanakan ibadah haji dengan ikhlas maka akan mengalami pengalaman keagamaan dan spiritual yang menakjubkan, dan mampu membangkitkan motivasi dn gairah hidup yang menakjubkan. Hal ini dibuktyikan oleh realitas bahwa hamper semua orang yang telah melaksanakan ibadah haji punya keinginan yang sangat kuat untuk dapat menunaikan ibadah haji lagi

Dzikrullah. Menurut bahasa dzikrullah berarti ingat kepada Allah. Ingat kepada Allah merupakan salah satu amala yangn diperintah Allah kepada setiap manusia. Bentuk – bentuk dari dzikrullah antara lain : sholat sebagai dzikir untuk menyembah Allah, dzikir untuk mohon ampun disebut istighfar, dzikir untuk memuji Allah disebut tahmid, dzikir untuk mensucikan Allah disebut tasbih, dzikir untuk mengagungkan kebesaran Allah disebut takbir, dzikir untuk mohon pertolongan Allah disebut do'a. dzikir dengan menggunakan lisan disebut wirid. Dzikrullah dalam bentuk perbuatan disebut amal sholeh, dzikrullah dalam bentuk pasrah terhadap kehendak Allah disebut tawakal, dzikrullah dalam bentuk tahan terhadap ujian dan godaan hidup disebut shabar, dzikrullah dalam bentuk mensyukuri nikmat pemberian Allah disebut syukur, dan dzikrullah dalam bentuk penyesalan terhadap yang salah disebut tobat. Menurut Lesmana (1994), dzikir tidak terikat oleh ketentuan waktu dan tempat. Ingat Allah kepada Allah tidak hanya di hati, diucapkan dengan lisan, melainkan terpancar dalam amal perbuatan. Amal perbuatan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam bentuk ibadah mahdhah yang ritual dan amal perbuatan dalam berbagai kegiatan kehidupan dan penghidupan. Ujud dari keseluruhan dzikir adalah akhlak yang mulia. Dzikrullah yang dilaksnakan sesuai dengan petunjuk AAllah akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan pada individu yang melakukannya. Al Qur'an telah memberikan jaminan bahwa manusia yang dzikrullah akan memperoleh ketenangan dan kejernihan hati. Metode psikoterapi Qur'ani yang berkaitan dengan dzikrullah adalah wirid, do'a dan I'tikaf.

Qaribul Qur'an. Menurut bahasa qribul qur'an berarti dekat dan akrab dengan alqur'an. Bukti dekat dengan Al Qur'an adalah : membaca Al qur'an, mendengarkan dengan sungguh – sungguh bacaan Al qu'an, mengkaji dan memahami Al qur'an, menghayati dan mengamalkan isi Al qur'an, mengenalkan dan mensyiarkan isi Al qur'an. Membaca Al qur'an merupakan ibadah, mendengarkan Al qur'an merupakan amal yang diperintahkan dan akan mendatangkan ketenangan. Mengkaji dan memahami isi Al qur'an merupakan kewajibanyang harus dilakukan untuk menghidupkan hati dan pikiran. Menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan akan menjadi jaminan terwujudnya kehidupan yang lurus dan terhindar dari penyakit mental dan perilaku pathologis. Seluruh isi Al qur'an memiliki fungsi sebagai kabar gembira atau Al – Busyra, penebar kasih saying atau Ar – Rahmat, pemberi petunjuk kehidupan atau Al – Huda, pemberi penjelasan atau Al – Bayyinah,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemberi pelajaran atau Al Mau'idhah, sarana terapi bagi berbagai macam penyakit mental atau Syifa – ullima fish – shudur, pemberi peringatan atau Adz – dzikir, dan sebagaii sumber etika dan hokum atau Al furqan.

Taubat. Taubat berarti menyesali dan berhenti berbuat dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan. Perasaan bersalah dan berdosa menyebabkan manusia merasa negative dan gelisah. Akibatnya timbul berbagai gejala penyakit jiwa. Dalam kondisi seperti ini, psikoterapi ditekankan untuk mengubah wawasan individu tentang berbagai pengalaman sebelum yang menyebabkan timbulnya perasaan berdosa dan bersalah pada dirinya. Dengan wawasanyang baru, individu menjadi berpandangan bahwa tidak ada alas an untuk selalu merasa dikejar – kejar dosa dan perasaan bersalah. Dengan taubat, manusia akan terhindar dari penyesalan diri yang berlebihan dan segera bangkit untuk memperbaiki diri. Dengan taubat, manusia merasa masih dicintai oleh Allah, sehingga akan membuat meningkatnya penghargaan dan kepercayaan diri sendiri, penerimaan diri secara positif dan menimbulkan perasaan tenang dan tentrem dalam jiwa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kasus. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa penelitian ini difokuskan pada suatu lokasi dan suatu situasi objek penelitian tanpa menggeneralisasikan keseluruhan objek yang sama di lokasi lain dan situasi lain, yang dalam hal ini difokuskan pada pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan Skadron 461 Paskhas TNI AU terhadap mentalitas prajuritnya.

Jenis penelitian kasus (*Case Studies*) ini, menurut Suharsimi merupakan jenis pendekatan berdasarkan pola atau sifat penelitian non eksperimen yang dinamakan juga sebagai penelitian deskriptif[46].

Adapun metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi objek penelitian, yakni pengaruh pendidikan agama Islam terhadap mentalitas prajurit komando.

Metode ini diambil dengan dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa penelitian ini bersifat eksploratif (menggali berbagai informasi) untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang diteliti tanpa merumuskan hipotesis[47]

---

[46] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal 80-81
[47] *Ibid.* hal 244-245

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menerapkan beberapa metode yang meliputi penggunaan kuesioner, studi dokumentasi, studi lapangan, dan studi literatur.

1. Penggunaan Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer dari subjek penelitian. Adapun item-item pertanyaan dalam kuesioner ini disusun berdasarkan kategori-kategori tanggapan yang mungkin akan muncul dari pandangan subjek penelitian.

Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan apa yang dikemukakan Suharsimi bahwa, "Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesionersebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data, asal cara dan pengadaannya mengikuti persyaratan yang telah digariskan dalam penelitian"[48].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu metode pengumpul data untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, dan sebagainya[49].

---

[48] *Ibid.* hal 229
[49] *Ibid.* hal 236

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder khususnya dari lembaga-lembaga yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, seperti dari lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan, dari lembaga-lembaga pendidikan kemiliteran khususnya TNI AU, dan lain-lain.

3. Studi lapangan

Studi lapangan dimaksudkan untuk mengetahui sistem dan kinerja subjek penelitian terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Data yang dikumpulkan melalui metode ini dilakukan dengan cara mencatat berbagai informasi dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian sekaligus mempertimbangkan penilaian terhadap fenomena tersebut[50].

4. Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh kejelasan teoretis mengenai variabel-variabel penelitian serta aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti konsep agama Islam, konsep pendidikan, konsep mentalitas, dan lain-lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan subjek penelitian yang meliputi keseluruhan elemen yang terdapat dalam wilayah penelitian[51].

---

[50] *Ibid.* hal 234

Subjek sebagai populasi dari penelitian ini adalah seluruh komponen personel di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta yang berjumlah 381 orang dengan jumlah personel yang beragama Islam sebanyak 364 orang. Subjek penelitian ini terdiri atas 1 (satu) orang perwira menengah, 11 (sebelas) orang perwira pertama, 107 orang bintara, dan 245 orang tamtama[52].

2. Sampel

Dengan memperhatikan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui suatu kondisi fenomena yang memiliki jumlah populasi cukup banyak, maka sumber data penelitian ini diambil dengan pola *sampling*. Penentuan sampel dilakukan dengan memperhatikan adanya strata atau tingkatan dari populasi yang meliputi strata perwira serta strata tamtama dan bintara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hal ini diambil sesuai dengan penegasan Suharsimi bahwa apabila populasi terdiri atas tingkatan-tingkatan atau strata, maka pengambilan sampel tidak boleh dilakukan secara random. Adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel[53].

Meskipun tidak ada ketentuan mengenai penentuan besarnya sampel yang pasti secara teoretis, dari jumlah populasi dalam penelitian ini, sampel penelitian yang ditentukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel

---

[51] *Ibid.* hal 115
[52] Laporan Proja Skadron 461 PASKHAS Bln April TW II TA 2006
[53] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal 125

strata (*stratified sampling*) ditetapkan besarnya sampel sebanyak 22,7 % yang meliputi strata tamtama dan bintara sebanyak 80 orang serta strata perwira sebanyak 5 (lima) orang.

D. Pengujian Instrumen

Instrumen penelitian ini akan diujicobakan kepada 27 orang responden di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta. Selanjutnya dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. **Uji validitas**

   Validitas instrumen akan diuji dengan menggunakan formula korelasi *product moment Pearson.*

2. **Uji reliabilitas**

   Reliabilitas instrumen akan diuji dengan dengan menggunakan formula *alpha Cronbach.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kedua pengujian ini akan dilakukan dengan menggunakan sitem analisis melalui program MSD PC (*Micro Statisiic* Data) versi 1.0.

Berdasarkan hasil analisis *correlation matrix* uji validitas instrumen tersebut, beberapa item perlu diganti, yaitu item-item yang memiliki korelasi dengan variabel Y negatif (lihat lampiran 4). Adapun item tersebut adalah item 4, 10, dan 11. Sedangkan item-item yang hanya perlu direvisi, yakni item yang hasil korelasinya dengan variabel Y kurang dari 0,32375, meliputi item 5, 6, 8, dan 15.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen penelitian ini kurang reliabel (*critical value 0,32375*). Oleh karenanya, instrumen yang diujicobakan ini direvisi dan dikembangkan menjadi instrumen yang lebih memadai (lihat lampiran 1).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk membahas dan menarik kesimpulan dari penelitian ini. Berkaitan dengan masalah penelitian yang terfokus pada pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap mentalitas prajurit komando, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *Spearman-Brown* dengan menggunakan bantuan program MSD PC (*Micro Statistic* Data) versi 1.0.

Untuk keperluan pengambilan kesimpulan dari hasil analisis statistik terhadap data penelitian ini, yang meliputi variabel bebas (item 3, 4, 5, 9, dan 19) dan variabel terikat (1, 2, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 20), didasarkan pada *critical value (1 tail,* 0,05) sebesar 0,18532 (lihat lampiran 6).

Dengan demikian, hasil perhitungan yang melebihi angka tersebut dapat disimpulkan sebagai variabel-variabel yang berkorelasi baik positif maupun negatif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data hasil penelitian dan pembahasannya, sampai penyusunan laporan penelitian.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah kegiatan, yaitu:

Langkah pertama, mengidentifikasi masalah yang timbul untuk dijadikan sebagai fokus penelitian yang kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Langkah kedua, penyusunan jadual penelitian. Jadual ini disusun sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TABEL 1

JADUAL PENELITIAN

No.	Kegiatan	Bulan						
		Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun
Tahap Persiapan								
1.	Identifikasi masalah							
2.	Penyusunan jadual							
3.	Penyusunan proposal							
4.	Penyusunan instrumen							
5.	Uji coba instrumen							
6.	Revisi dan pengembangan instrumen							

Tahap Pelaksanaan								
1.	Penggandaan instrumen							
2.	Distribusi instrumen							
3.	Studi lapangan							
4.	Perekrutan data pendukung							
Tahap Analisis dan Pembahasan								
1.	Pengolahan data kuantitatif							
2.	Penjabaran hasil uji statistik							
3.	Penarikan kesimpulan							
Tahap Penyusunan Laporan								

Langkah Ketiga, penyusunan proposal dan instrumen

Langkah Keempat, Pengujian instrumen dan revisinya

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah kegiatan, yaitu:

Langkah pertama, penggandaan dan pendistribusian instrumen kepada subjek penelitian.

Langkah kedua, studi lapangan di lokasi penelitian.

3. Tahap Analisis dan Pembahasan

Langkah pertama, pengujian statistik data penelitian.

Langkah kedua, pembahasan serta penarikan kesimpulan dari hasil pembahasan.

4. Tahap Pelaksanaan, penyusunan laporan hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

PENGARUH DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT PASKHAS TNI AU

A. Gambaran Umum Skadron 461 PASKHAS TNI AU

1. Sejarah Skadron 461 Paskhas TNI AU

a. Cikal Bakal

Cikal bakal skadron 461 Paskhas tidak terlepas dari proses terbentuknya Korps Pasukan Khas (Korpaskhas) yang cikal bakalnya dari *Pasukan Pertahanan Pangkalan (PPP)* saat penjajahan Jepang di Indonesia dan terbentuknya TNI Angkatan Udara (TNI AU) pada umumnya yang cikal bakalnya dari *Badan Keamanan Rakyat Oedara (BKRO)* yang merupakan bagian dari *Badan Kemanan Rakyat (BKR)*.

Adanya perubahan dan penyempurnaan organisasi BKR menjadi *Tentara Keamanan Rakyat (TKR)*, maka BKRO juga menajdi *TKR Oedara (TKRO)* yang lazim dikenal saat itu dengan nama *TKR Jawatan Penerbangan*. Selanjutnya, sejalan dengan peningkatan TKR menjadi *Tentara Republik Indonesi (TRI)* pada tanggal 25 Januari 1946, maka TKRO juga menjadi *TRI Oedara (TRIO)*. Pada tanggal 9 April 1946 *TRIO* atau *TRI Jawatan penerbangan* kemudian disahkan menjadi *Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI)* berdasarkan Penetapan Pemerintah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nomor : 6/SD/1946 tanggal 9 April 1946 tentang *Pengesahan Tentara Republik Indonesia Jawatan Penerbangan* menjadi *Angkatan Udara Republik Indonesia* yang kemudian dikenal sampai sekarang dengan nama *Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU)* yang disejajarkan dengan *TNI Angkatan Darat* dan *TNI Angkatan Laut.*

Dalam rangka konsilidasi organisasi, BKRO membentuk organisasi darat yaitu *Pasukan Pertahanan pangkalan (PPP).* PPP dibutuhkan untuk melindungi pangkalan – pangkalan udara yang telah direbut dari tentara Jepang terhadap serangan tentara Belanda yang pada waktu itu berusaha ingin kembali menduduki wilayah RI termasuk pangkalan – pangkalan udaranya. PPP saat masih bersifat local yang dibentuk di pangkalan – pangkalan udara seperti di pangkalan udara *Bugis* (Malang), *Maospati* (Madiun), *Mojoagung* (Surabaya), *Panasan* (Solo), *Maguwo* (Yogyakarta), *Cibeureum* (Tasikmalaya), *Kalijati* (Subang), *Pameungpeuk* (Garut) dan pangkalan – pangkalan udara diluar pulau Jawa seperti *Talang Betutu* (Palembang), *Tabing* (Padang), *Simpangtiga* (Pekanbaru) dan lain - lain.

PPP sangat berperan saat terjadi Agresi Militer I dan Agresi Militer II, yang saat itu hamper seluruh panghkalan udara mendapat serangan dari tentara Belanda baik dari darat maupun dari udara. Serangan besar – besaran yang dilancarkan oleh Belanda yaitu serangan terhadap

pangkalan udara *Maguwo* Yogyakarta yang disertai dengan *Pasukan Payungnya* pada anggal 19 Desember 1948. saat itu PPP bersama kekuatan udara dipangkalan tersebut berusaha mempertahankan pangkalan sampai darah penghabisan. Begitu pula di pangkalan – pangkalan udara lain yang mendapat serangan dari Belanda.

PPP inilah yang merupakan *cikal bakal* dari *Pasukan Payung* yang sebelumnya pada tanggal 11 Februari 1946 telah melakukan percobaan latihan penerjunan yang pertama kali di pangkalan udara Maguwo Yogyakarta dengan menggunakan payung (*paracute*) dan pesawat terbang peninggalan Jepang. Pasukan Payung ini pulalah yang kemudian diterjunkan di Sambi Kotawaringin Barat Kalimnatan Tengah pada tnggal 17 Oktober 1947 yang selanjutnya berdasarkan keputusan Men/Pangau Nomor 54 tahun 1967 tanggal 17 Oktober 1967 ditetapkan sebagai *Hari Jadi Pasukan TNI AU* yang sekarang dikenal dengan nama *Korps Pasukan Khas*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam periode selanjutnya, yaitu sejak tahun 1950 Pasukan Payung yang saat itu masih bernama PPP berpusat di Jakarta dengan sebutan *Air Base Defence Troop (ABDT)* yang membawahi 8 kompi dan pimpin oleh Kapten Udara A. Wiriadinata dengan wakilnya Letnan Udara I R. Soeprantijo kemudian pada pertengah tahun 1950 dibentuk *Inspektorat Pasukan Pertahanan Pangkalan* bermarkas di Jalan Sabang

Jakarta, kemudian pada bulan April 1952 dipindahkan ke pangkalan udara Cililitan Jakarta Timur.

Sementara itu, pada tahun 1950 juga diadakan sekolah terjun paying (Sekolah Para) yang diikuti oleh para prajurit dalam rangka pembentukan *Pasukan Para TNI AU.* Sekolah Para ini dibuka di pangkalan udara *Andir* Bandung sebagai kelanjutan dari embrio Sekolah Para di Maguwo. Hasil didik dari Sekolah Para inilah yang kemudian disusun dalam kompi – kompi *Pasukan Gerak Tjepat (PGT)* yang dibentuk pada bulan Februari 1952 dan Kapetn Udara A. Wiriadinata sebagai komandannya yang saat itu merangkap sebagai komandan pakalan Udara Andir di Bandung.

Pada tahun 1950-an pasukan TNI AU terdiri dari PPP, PGT, dan PSU (Penangkis Serangan Udara) yang kekuatannya terdiri dari 11 Kompi Berdiri Sendiri (BS), 8 Peleton BS dan 1 Battery PSU.

Pada perkembangan selanjutnya, pada tahun 1958 situasi politik dan kemanan dalam negeri semakin memburuk karena munculnya pemberontakan – pemberontakan yang terjadi di Sumatera dan Sulawesi Utara yang mengatas namakan *Dewan Gajah, Dewan Banteng, Dewan Garuda, PRRI* dan *Permesta.* PGT bersama satuan temput TNI lainnya juga ditugaskan dalam rangka penumpasan pemberontakan – pemberontakan tersebut dalam berbagai operasi seperti *Operasi Tegas,*

Operasi Sapta Marga, Operasi 17 Agustus dan *Operasi Merdeka.* Selanjutnya pada tahun 1960-an PGT juga ditugaskan dalam rangka operasi pembebasan Irian Barat (Papua) yang berdasarkan perintah Men/Pangau maka dibentuklah *Resimen Tim Pertempuran PGT (RTP PGT)* yang bermarkas di Bandung dan Kapten Udara S. Soekani sebagai komandannya. RTP PGT membawahi 2 Batalyon yaitu *Batalyon A PGT* yang dipimpin oleh Kapten Udara Z. Rachiman dan *Batalyon B PGT* yang dipimpin oleh Kapten Udara J.O. Palendeng.

Pada tanggal 15 Oktober 1962, berdasarkan Keputusan Men/Pangau Nomor : 195 dibentuklah *Komando Pertahanan Pakalan Angkatan Udara (KOPPAU).* Palima KOPPAU dirangkap oleh Men/Pangau dan sebagai wakilnya ditetapkan Komodor Udara A. Wiriadinata. KOPPAU terdiri dari *Markas Komando (MAKO)* berkedudukan di Bandung, *Resiman PPP* di Jakarta dan *Resiman PGT* di Bandung. Resiman PPP membawahi 5 Batalyon yang berkedudukan di Jakarta, Banjarmasin, Makasar, Biak dan Palembang (kemudian pindah ke Medan). Resimen PGT terdiri dari 3 Batalyon yaitu *Batalyon I PGT* (merupakan *Batalyon III Kawal Kehormatan Resimen Cakrabirawa)* berkedudukan di Bogor, *Batalyon II PGT* di Jakarta dan *Batalyon III PGT* di bandung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Men/Pangau Nomor : III/PERS/MKS/1963 tanggal 22 Mei 1963, maka pada tanggal 9 April 1963 Komodor Udara A. Wiridinata dikukuhkan menjadi Panglima KOPPAU dan menjabat selama 1 tahun. Kemudian pada tanggal 1964 digantikan oleh Komodor Udara Ramli Soemardi sampai dengan tahun 1966.

Pada tanggal 11 sampai dengan 16 April 1966 diadakan *Seminar Pasukan* di Bandung. Berdasarkan hasil dari seminar tersebut dan sesuai dengan keputusan Men/Pangau Nomor : 45 tahun 1966 tanggal 17 Mei 1966 KOPPAU disahkan menjadi *Komando Pasukan Gerak Tjepat (KOPASGAT)* yang terdiri dari 3 Resimen yaitu :

1) Resimen I Pasgat bermarkas di Bandung, membawahi :

   Yon A Pasgat di Bogor.

   Yon B Pasgat di Bandung.

2) Resimen II Pasgat bermarkas di Jakarta, membawahi :

   Yon A Pasgat di Jakarta.

   Yon B Pasgar di Jakarta.

   Yon C Pasgat di Medan.

   Yon D Pasgat di Banjarmasin.

3) Resimen III Pasgat bermarkas di Surabaya, membawahi :

   Yon A Pasgat di Makasar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yon B Pasgat di Madiun.

Yon C Pasgat di Surabaya.

Yon D Pasgat di Biak.

Yon E Pasgat di Yogyakarta.

Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Kepala Staf TNI AU (KASAU) Nomor : 57 tahun 1970 tanggal 1 Juli 1970, sebutan Resimen diganti menjadi Wing. Dengan demikian Resimen I Pasgat menjadi Wing I Pasgat, Resimen II Pasgat menjadi Wing II Pasgat dan Resimen III Pasgat menjadi Wing III Pasgat. Sementara itu berdasarkan Surat Keputusan KASAU tersebut, sebutan Panglima dirubah menjadi Komandan Jenderal (Danjen). Saat itu Komandan Kopasgat adalah Kolonel Udara Soetoro, sehingga sebutannya menjadi Danjen Kopasgat.

Pada tahun 1976, berdasarkan Keputusan Kasau Nomor : Kep/29/VI/1976 tanggal 21 Juni 1976 membentuk Komando Paduan Tempur Udara (Kopatdara) sebagai realisasi Keputusan Menhankam/Pangab Nomor : Kep/14/IV/1976. Dalam organisasi Kopatdara ini secara tetap disusun I Batalyon Pasgat dengan status Bawah Komando Operasi (BKO) yaitu Yon I Pasgat dengan komandan Mayor Psk Affendi berkedudukan di Jakarta yang terdiri dari 3 Kompi Tempur (Kipur) dengan unsure – unsure antara lain :

1 Gugus Pengendali tempur (Gus Dalpur).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1 Gugus Pengendali Pangkalan (Gus Dallan).

1 Gugus Para Rescue Tempur (Gus Para Rescue).

Disamping itu disusun juga Satuan Taktis (Sat Tis) Pasgat yang berkedudukan di Lanuma Husein Sastranegara Bandung dengan komandan Mayor Psk Surasmo dan I Batalyon Kopasgat (Batalyon II Kopasgat) berkedudukan di Jakarta dengan komandan Mayor Psk Budi Sutrisna. Disamping itu untuk luar Jakarta dibentuk Batalyon III Kopasgat berkedudukan di pangkalan udara Iswayudi Madiun dan Batalyon IV Kopasgat berkedudukan di Surabaya lalu pindah ke pangkalan udara Abdulrahman Saleh Malang.

Ketiga unsur pasukan (Kopatdara, Sat Tis Pasgat dan Kopasgat) inilah yang merupakan cikal bakal dari satuan ini yang sekarang dikenal dengan nama Skadron 461 Paskas).

b. Hari Jadi Skadron 461 Paskhas.

Secara umum penetapan *Hari Kelahiran* atau *Hari Jadi* suatu satuan mulai dari tingkat TNI sampai dengan tingkat Batalyon / Skadron didasarkan pada suatu peristiwa bersejarah / heroik atau melalui ketetapan pimpinan. Penetapan hari kelahiran satuan yang didasarkan peristiwa bersejarah seperti penetapan *Hari Kelahiran Korpaskhas* yang ditandai dengan adanya peristiwa penerjunan 13 orang Pasukan Payung di Sambi Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah pada tanggal 17 Oktober 1947.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sedangkan penetapan yang didasarkan pada ketetapan atau keputusan pimpinan / Surat Keputusan contohnya Penetapan Presiden RI melalui Penetapan Pemerintah Nomor : 6/SD/1949 tanggal 4 April 1949 tentang *Pengesahan Tentara Republik Indonesia Jawatan Penerbangan menjadi Angkatan Udara Republik Indonesia* (sekarang dikenal dengan sebutan TNI AU), yang kemudian tanggal 9 April 1946 ditetapkan sebagai Hari Kelahiran *TNI AU atau Hari* Jadi *TNI AU.*

Seperti halnya penetapan hari jadi TNI AU, penetapan hari kelahiran skadron 461 Paskhas juga didasarkan pada keputusan pimpinan (KASAU) pada tahun 1978, yang secara resmi satuan ini dinyatakan ada atau berdiri yaitu setelah adanya likuidasi dari tiga satuan yaitu *Kopatdara, Sat Tis Pasgat,* dan *Kopasgat* yang dilikuidasi menjadi :

1) Pasukan dengan spesialisasi *Combatan* (Tempur) masuk menjadi anggota Batalyon 461 Pasgat dengan komandan Mayor Psk Supawan bekedudukan di Lanuma Halim Perdanakusuma Jakarta.
2) Pasukan dengan spesialisasi *Non – Combatan* (Non Tempur) masuk menjadi anggota Sat Tis Pasgat yang kemudian berubah menjadi Batalyon 465 Pasgat (tahun 1980) dengan komandan Mayor Psk Hubandiri berkedudukan di Kramat Jati Jakarta.

Persitiwa likuidasi terjadi pada tanggal 1 April 1978 dengan ditandai upacara penerimaan Tunggul *Cakra Bhaskara* yang diberikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

oleh Asisten operasi KASAU Marsekal Muda TNI Rusman (bertindak sebagai Inspektur Upacara) kepada Mayor Psk Chaerudin pejabat Wakil Komandan Batalyon 461 Pasgat (saat itu Mayor Psk Supawan ayang diangkat sebagai Komandan Batalyon 461 Pasgat sedang berada di Timor Timur ikut dalam operasi Seroja). Upacara dilaksanakan dilapangan Soeroso Dwikora Halim Perdanakusuma Jakarta. Berdasarkan Penetapan inilah kemudian dijadikan sebagai *Hari Kelahiran Batalyon 461 Pasgat* (sekarang : *Hari Kelahiran Skadron 461 Paskhas*), sehinggga setiap tanggal 1 April dalam setiap tahunnya diperingati sebagai "Hari Jadi Skadron 461 Paskhas".

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1981 status Batalyon 461 Pasgat diakui sebagai salah satu Batalyon di jajaran TNI dengan adanya pemantapan 100 Batalyon ABRI oleh Menhankam/Pangab Jenderal TNI M. Yusuf. Sesuai dengan TOP ROI '71, maka personil 1 Batalyon berjumlah 699 orang. Engan demikian untuk TNI AU saat itu mempunyai 4 Batalyon Kopasgat yang dimantapkan menjadi 5 Batalyon Kopasgat. Upacara pemantapan untuk Batalyon – Batalyon di jajaran Kopasgat saat itu dilaksnakan di Ciuyah Banten (Irupnya diwakili oleh Kepala Staf TNI Angkatan Darat Jenderal TNI Widodo). Saat itu Danjen Kopasgat dijabat oleh Marsekal Pertama TNI Sugiantoro.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pergantian Nama Satuan.

Pergantian atau perubahan nama yang terjadi pada satuan ini tidak terlepas dari sejarah terjadinya perubahan nama atau istilah pada tingkat Kotama (Korpaskhas) dari waktu ke waktu. Perubahan nama tersebut sejalan dengan perubahan situasi dan tuntutan tugas serta organisasi.

Pada tingkat Kotama, nama satuan mengalami perubahan dari *PPP, PGT* dan *PSU* berubah menjadi *KOPPAU* kemudian berubah menjadi *Kopasgat* (disahkan berdasarkan Keputusan Men/Pangau Nomor : 45 tahun 1966 tanggal 11 Mei 1966), lalu *Kopasgat* berubah lagi menjadi *Puspaskhasau* (dasar : Keputusan KASAU Nomor : Kep/22/III/1985 tanggal 11 Maret 1985) dan terakhir nama *Puspaskhasau* berubah menjadi *Korpaskhas* pada tahun 1977 sampai sekarang (dasar : Keputusan Pangab Nomor : Skep/9/VII/1997 tanggal 7 Juli 1997).

Perubahan nama atau istilah juga terjadi pada tingkat Resimen, yaitu istilah *Resimen* berubah menjadi *Wing* sehingga *Resimen I Pasgat* berubah menjadi *Wing I Pasgat* begitu pula untuk *Resimen II Pasgat* dan *Resimen III Pasgat* berubah menjadi *Wing II Pasgat* dan *Wing III Pasgat* (dasar : keputusan KASAU Nomor : 57 tahun 1970 tanggal 1 Juli 1970).

Untuk tingkat Batalyon di jajaran Paskhas juga mengalami perubahan nama atau istilah, yaitu istilah *Batalyon* berubah menjadi *Skadron* pada tahun 1985 sejalan dengan berubahnya nama *Kopasgat*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjadi *Puspaskhasau* berdasarkan Keptusan KASAU Nomor : Kep/22/III/1985 tanggal 11 Maret 1985. dengan demikian istilah *Batalyon 461 Pasgat* (yang cikal bakalnya merupakan *Batalyon A Pasgat* dari Resimen II Pasgat) juga berubah nama menjadi *Skadron 461 Paskhas.*

3. Organisasi Skadron 461 Paskhas TNI AU

Seperti halnya sama satuan, organisasi Skadron 461 Paskhas juga mengalami perubahan – perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi pada tubuh organisasi Korpaskhas secara keseluruhan. Perubahan – perubahan yang terjadi sejak kelahirannya sampai dengan sekarang disebabkan adanya reorganisasi yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan tuntutan tugas yang harus diemban oleh TNI AU khususnya Paskhas dari waktu ke waktu. Perubahan organisasi itu terjadi juga seiring dengan perubahan – perubahan *sebutan* atau *nama satuan* mulai dari nama *PPP, PGT, Kopasgat, Puspaskhasau* sampai dengan sebutan yang sekarang dikenal dengan nama *Korpaskhas.*

Misalnya, dengan berdasarkan Keputusan Pangab Nomor : Skep/9/VII.1997 tangal 7 Juli 1997, nama *Puspaskhasau* berubah menjadi *Korpaskhas.* Perubahan dari istilah "*Pusat*" menjadi "*Korps*" berarti juga berubah dari tingkat *Badan Pelaksana Pusat (Balakpus)* menjadi *Komando Utama Pembinaan (Kotamabin) TNI AU.* Hal ini menunjukkan adanya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perubahan organisasi sesuai dengan perubahan istilah dan status tersebut. Perubahan organisasi secara langsung juga terjadi di jajaran bawahannya sampai kepada tingkat Skadron.

Susunan organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah susunan organisasi Skadron 461 Pakhas setelah *status Paskhas* menjadi *Kotamabin TNI AU* yaitu organisasi yang telah disahkan berdasarkan Keputusan KASAU Nomor : Kep/6/III/2004 tanggal 1 Maret 2004 tentang *Pokok – Pokok Organisasi dan Prosedur Kotama Pembinaan TNI AU Korpaskhas Beserta Satuan Jajaran* yang secara efektif berlaku mulai tanggal 1 Maret 2004 (merupakan penyempurnaan dari organisasi sebelumnya yang ditetapkan dengan Keputusan KASAU Nomor : Kep/5/III/1999 tanggal 16 maret 1999). Adapun organisasi Skadron 461 Paskhas berdasarkan keputusan KASAU Nomor : Kep/6/III/2004 tanggal 1 Maret 2004 tersebut, dapat dilihat dalam gambar 2.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Personel Skadron 461 Paskhas TNI AU

Jumlah personel skadron 461 Paskhas sampai dengan bulan April 2006 seluruhnya berjumlah 381 orang yang dinyatakan masih aktif yang terdiri atas Perwira, Bintara, dan Tamtama dengan rincian seperti dalam table 3.

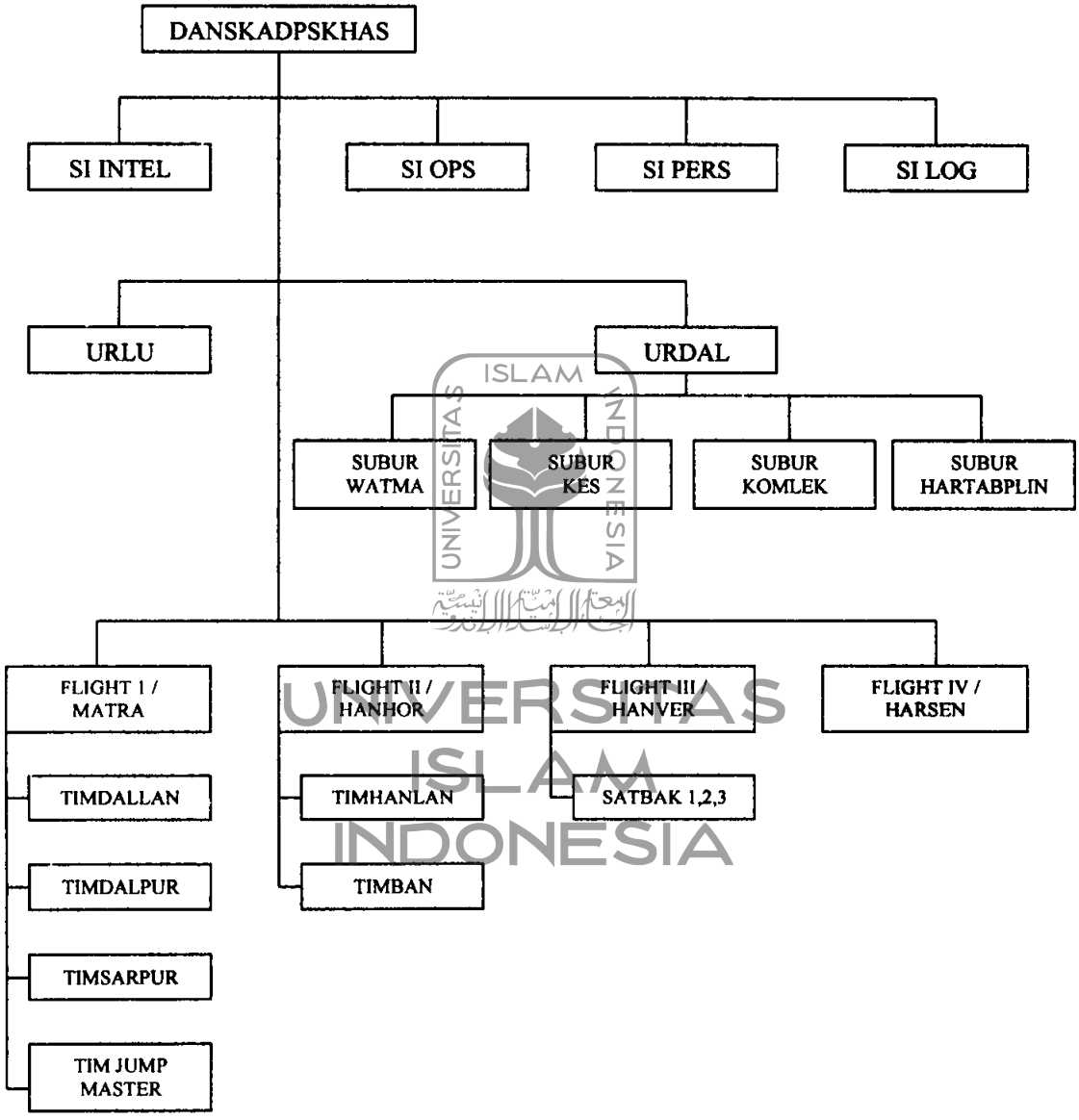

GAMBAR 2. STRUKTU ORGANISASI SKADRON 461 PASKHAS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TABEL 2

KEKUATAN PERSONEL PASKHAS TNI AU

SKADRON 461

No.	Pangkat	Korps / Kejuruan			Jumlah
		PSK	KAL	LEK	
1.	Letkol	1	-	-	1
2.	Kapten	4	-	-	4
3.	Lettu	9	-	-	9
4.	Serka	5	-	1	6
5.	Sertu	10	1	-	11
6.	Serda	96	-	-	96
7.	Kopka	1	-	-	1
8.	Koptu	5	-	-	5
9.	Kopda	60	-	-	60
10.	Praka	110	-	-	110
11.	Pratu	44	-	-	44
12.	Prada	34	-	-	34
Jumlah		379	1	1	381

Sumber: Proja Skadron 461 Paskhas Bln April TW II TA 2006

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Tugas Pokok dan Fugsi Skadron 461 Paskhas TNI AU

Tugas pokok yang diemban Skadron 461 Paskhas juga diseuaikan dengan status Paskhas Kotamabin TNI AU. Sejalan dengan tugas pokok tersebuut, maka Skadron 461 Paskhas juga berkewajiban untuk

menyelenggarakan fungsi – fungsinya untuk mendukung tugas – tugas Korpaskhas, TNI AU dan TNI pada umumnya.

Berdasarkan Keputusan KASAU Nomor : Kep/6/III/2004 tanggal 1 maret 2004 terutama pada Pasal Lampitan "I – 1" dari keputusan tersebut sebagai berikut :

"Skadron Paskhas bertugas melaksanakan pertahanan pangkalan alutsista instalasi TNI Angkatan Udara, pengendalian tempur, pengendalian pangkalan udara depan, SAR Tempur serta tugas – tugas lain sesuai kebijakan Panglima TNI"[54]

Sesuai dengan tugas pokok tersebut, maka Skadron 461 Paskhas juga harus melaksanakan fungsi – fungsinya. Adapun fungsi – fungsi Skadron 461 Paskhas berdasarkan Keputusan KASAU Nomor : Kep/6/III/2004 tanggal 1 Maret 2004 terutama pada pasal 3 Lampiran "I – 1" dari keputusan tersebut disebutkan sebagai berikut :

Dalam rangka pelaksanaan tugas tersebut pada Pasal 2 diatas, Skadron Paskhas menyelenggarakan fungsi – fungsi sebagai berikut :

a. Menyususun rencana dan melaksanakan pembinaan Skadron Paskhas berdasarkan program kerja Wing Paskhas.
b. Menyiapkan kekuatan dan memelihara kemampuan skadron untuk menjamin terlaksananya kegiatan yang diprogramkan.

---

[54] Keputusan KASAU Nomor : Kep/6/III/2004 tanggal 1 Maret 2004 terutama pada pasal 3 Lampiran "I – 1"

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Menyelenggarakan kegiatan dan memelihara alat peralatan Paskhas sampai dengan tingkat ringan.

d. Menyiapkan dan melaksanakan operasi pertahanan pangkalan alutsista instalasi TNI Angkatan Udara, pengendalian tempur, pengendalian pangkalan udara depan, SAR tempur dalam rangka mendukung operasi udara.

e. Melaksnakan operasi lain sesuai kebijakan Panglima TNI, antara lain :

Operasi Bhakti

Operasi pemulihan kemanan (atas perintah).

Operasi SAR.

Tugas perdamaian dunia.

f. Melaksnakan koordinasi dan kerja sama dengan instalasi terkait untuk kepentingan pelaksanaan tugasnya.

g. Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Komandan Wing Paskhas khususnya mengenai hal – hal yang berhubungan dengan bidang tugasnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Penugasan Prajurit Skadron 461 Paskhas TNI AU

Sebagai salah satu unsure tempur TNI khususnya TNI Au, Skadron 461 Paskhas sejak kelahirannya sampai sekarang selalu ikukt berperan aktif bergabung dalam penugasan – penugasan yang dipercayakan dari pimpinan, bangsa dan negara. Tugas – tugas tersebut bahkan dilaksanakan oleh sebagian

besar para prajurit jauh sebelum satuan ini terbentuk, seperti tugas – tugas dalam penumpasan pemberontakan *DI TII, PRRI, Permesta, Trikora (pebebasan Irian Barat), Dwikora (konfrontasi dengan Malaysia), PKI (Blitar Selatan Jawa Timur), PGRS Paraku* dan lain lain sejalan dengan tugas – tugas yang diemban PGT / Kopasgat saat itu sejak kelahirannya tanggal 17 Oktober 1947 sampai dengan 1 April 1978.

Setelah satuan ini dinyatakan secara resmi sebagai Batalyon 461 Pasgat, tugas – tugas yang diembannya semakin berat sejalan dengan perjalanan sejarah, situasi dan kondisi NKRI sampai sekarang ini. Tugas – tugas yang diemban tersebut bervariasi meliputi tugas – tugas tempur dan juga tugas – tugas non tempur sesuai kebijakan Panglima TNI. Adapun tugas – tugas yang pernah diemban satuan ini sejak resmi berdirinya sampai sekarang dapat dilihat dalam tabel 4.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain tugas – tugas yang telah disebutkan diatas, Skadron 461 Paskhas juga mengemban tugas – tugas lain seperti pengabdian pada masyarakat yang tergabung dalam tugas – tugas TNI Manunggal Masuk Desa (TMMD), I dulu dikenal dengan sebutan ABRI Masuk Desa (AMD) di berbagai daerah dari waktu ke waktu sejak satuan ini berdiri, membantu evakuasi korban banjir yang terjadi di beberapa lokasi di Jakarta (2001), membantu masyarakat dalam kebersihan pasca banjir (2001) dan sebagian anggota yang terbagung dalam Tim SAR membantu menoolong eakuasi

korban – korban bencana alam seperti gunung meletus gunung Galunggung (1982), gempa bumi di Liwa Lampung (1994), dan lain lain.

TABEL 3

PENUGASAN YANG PERNAH DIEMBAN OLEH SKADRON 461 PASKHAS.

No.	Nama Operasi / Penugasan	Tahun	Keterangan
1	Operasi Perikesit I, Timor Timur	1978 – 1979	Satgas Gabungan
2	Operasi Perikesit II, Timor Timur	1979	Satgas Gabungan
3	Operasi Rencong Terbang '91, Aceh	1991	
4	Operasi Rencong Terbang '95, Aceh	1995	
5	Operasi Geser, Timor Timur	1981 – 1999	
6	Operasi Rajawali IV, Timor Timur	1989 – 1999	Satgas Gabungan
7	Operasi Polihkam NAD, Aceh (Pam Alut Sista)	2000	
8	Operasi Polihkam Maluku (Yon Gab I dan II TNI)	2000 – 2001	
9	Operasi Polihkam NAD, Aceh (Pam Alut Sista)	2000 – 2002	
10	Operasi Polihkam NAD, Aceh / Darurat Militer (Pam Alut Sista)	2003 –	
11	Operasi Polihkam NAD, Aceh / Darurat Militer, (PPRC dan rajawali)	2003 –	Satgas Gabungan

Sumber : Seksi Operasi Skadron 461 Paskhas, tahun 2004.

Satuan ini juga ikut aktif dalam tugas – tugas pengamanan yang bersifat esidentil seperti pengamanan pangkalan udara *Singkawang II*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kalimantan Barat dan sekitarnya dengan adanya kerusuhan yang disebabkan terjadinya konflik antar etnis setempat (dayak) dengan etnis pendatang (Madura), pengamana pangkalan udara Timika dan PT. Freepport Indonesia Corporation (1997), pengaman dalam rangka pelaksanaaan Pemilihan Umum (1997), pengaman Ibukota bersama – sama satuan lain dari jajaran TNI yang tergabung dalam unsure *Pengamanan Tidak Langsung (Pamtaksung)* membantu pihak Polri saat kerusuhan Mei 1997 (awal dari era Reformasi yang saat itu banyak terjadi demonstrasi, pembakaran, penjarahan dan lain lain).

B. Strategi Pembinaan Mental Rohani Prajurit PASKHAS TNI AU

Sesuai dengan Keputusan KASAU Nomor: Kep/5/III/1999 tanggal 16 Maret 1999 tentang POP Korpaskhas. Korpaskhasbertugas membina kekuatan dan kemampuan Paskhas dalam Pertahanan Alutsista/Pangkalan/ Instalasi TNI AU, Pengendalian Udara, Pangkalan Udara Depan, Pengendalian Tempur, Pengendalian Udara Depan, SAR tempur, serta operasi-operasi lain sesuai kebijakan Panglima TNI.

Dalam upaya menlaksanakan tugas-tugas pokok tersebut, diperlukan pembinaan personel yang handal baik di tingkat Markas Komando, Wing, maupun Skadron. Pembinaan ini difokuskan pada pembinaan fisik mental

spiritual anggota dan keluarga, agar dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mendapatkan hasil yang maksimal untuk kepentingan organisasi Paskhas.

Berkaitan dengan upaya pembinaan mental rohani prajurit, PASKHAS TNI AU melaksanakan pembinaan mental rohani prajuritnya melalui penyelenggaraan ceramah keagamaan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan sebanyak 2 kali dalam satu bulan, penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan, pelaksanaan ibadah peringatan hari raya, penyelenggaraan *Batsul Masail*, pengajian kelompok, safari bintal, seleksi pesparani Korpaskhas, seleksi perekrutan tim MTQ, dan lain-lain.

Seluruh kegiatan ini dilaksanakan dengan penjadualan yang cermat dan dibina oleh para perwira rohani, tokoh-tokoh ulama agama, serta rohaniwan-rohaniwan lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembinaan rohani di lingkungan Skadron 461 PASKHAS ini diawali dengan pengumpulan data personel, pendataan rohaniwan dan penempatannya, pendataan sarana dan prasarana ibadah, serta penentuan kebijaksanaan yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang diintegrasikan dengan program kesatuan.

Dalam pelaksanaan pembinaan rohani prajurit, secara teknis dilakukan melalui:

1. *Ceramah*, menitikberatkan pada penyampaian informasi, keterangan, penjelasan, atau uraian materi agama atau hari-hari besar agama, yang disampaikan secara formal dan lisan.
2. *Diskusi*, menitikberatkan pada pendalaman masalah atau kasus keagamaan dengan maksud mendorong peserta mendayagunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk merumuskan konsep pemecahannya.
3. *Tanya* jawab, menitikberatkan pada pendalaman butir-butir penting yang sudah diceramahkan.
4. *Sosiodrama*, menitikberatkan pada visualisasi suatu permasalahan hubungan antar manusia atau antar kelompok dalam masyarakat.
5. *Bermain* peran, menitikberatkan pada upaya memainkan peran seorang tokoh masyarakat dalam sikap atau perilaku tertentu yang dijadikan objek bahasan.
6. *Simulasi*, menitikberatkan pada permainan atau perumpamaan dengan menerapkan aturan tertentu.
7. *Pelatihan*, menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu dari individu agar lebih mendalami dan terampil dalam membawakan peran yang diharapkan.
8. *Konseling*, menitikberatkan pada pemberian pertimbangan atau nasehat kepada orang tertentu yang sedang menghadapi masalah khusus.

Teknik-teknik pembinaan rohani tersebut diterapkan dengan menggunakan beberapa strategi yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. *Santiaji*, merupakan pembinaan untuk mendapatkan kemantapan rohani melalui ilmu dan pengetahuan agama (aspek kognitif).
2. *Santikarma*, merupakan pembinaan untuk mendapatkan kemantapan rohani melalui pengamalan ajaran-ajaran agama (aspek afektif dan psikomotor).
3. *Komunikasi Sosial TNI*, merupakan metode pembinaan rohani melalui pemahaman kesadaran serta sikap sosial yang serasi dengan tujuan pembangunan nasional.

Sifat dari strategi ini ditunjang oleh mekanisme pendekatan pembinaan yang meliputi:

1. *Instruktif*, yang bersifat pemberitahuan atau arahan dalam bentuk yang sederhana, jelas dan tegas tentang hal-hal yang harus dilaksanakan.
2. *Stimulatif*, yang bersifat pemberian dorongan dan rangsangan untuk berbuat demi keberihan tugas satuan.
3. *Persuasif*, bersifat ajakan untuk lebih meningkatkan peran prajurit dalam pelaksanaan tugasnya.
4. *Sugestif*, bersifat memberikan saran atau pertimbangan dengan maksud menggunggah kesanggupan prajurit untuk berbuat sesuai dengan panggilan tugasnya.
5. *Rekreatif*, bersifat memberikan kesegaran dalam rangka menumbuhkan kreasi baru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Rohani Prajurit PASKHAS TNI AU

1. Mental Keislaman Prajurit Komando

Dengan sistem dan strategi yang diterapkan dalam upaya pembinaan mental prajurit khususnya yang didasari oleh pandangan Islam seperti tertuang dalam bagian B, pada dasarnya telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kualitas mental prajurit Paskhas.

Seperti terlihat dari hasil analisis statistik (lihat lampiran 6) yang menunjukkan bahwa tujuan program pembinaan mental prajurit yang menanamkan dan meningkatkan motivasi pelaksanaan sapta marga (item 3) berkorelasi (0,32391) dengan terwujudnya suatu sikap bahwa tugas keprajuritan yang dilaksanakaan merupakan kewajiban mutlak sebagai makhluk Allah dengan berpandangan pada "mencari rezeki halal adalah wajib bagi setiap mulim" dan Allah menjadikannya zuhud terhadap keduniaan" (item 2).

Di samping itu, tujuan program pembinaan mental prajurit yang menanamkan dan meningkatkan motivasi pelaksanaan sapta marga (item 3) ini pun berkorelasi (0,21139) dengan sikap keikhlasan dan ketawakalannya kepada Allah dalam setiap pelaksanaan tugas keprajuritan yang tidak ringan (item 11).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kenyataan ini diperkuat pula dengan adanya pengaruh dari tujuan program pembinaan mental prajurit yang menanamkan dan meningkatkan motivasi pelaksanaan sapta marga (item 3) yang berkorelasi (0,29535) dengan pandangan prajurit komando terhadap beban dan tugasnya sebagai suatu kewajiban dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT (item 16).

Keyakinan akan kewajibannya sebagai makhluk Allah ini (item 1) diperlihatkan oleh para prajurit komando sebagai suatu hasil dari penanaman mental keagamaan yang lebih mengutamakan pendekatan akhlak/tauhid (item 5) dengan korelasi sebesar 0,13781.

Penanaman mental inipun lebih banyak memperkuat keyakinan prajurit akan akhlak dan tauhidnya kepada Allah (item 6) sehingga pendekatan tauhid dalam pembinaan mentalitas Islam (item 5) dijadikan sebagai kunci utama kekuatan psikhis prajurit. Hal ini terlihat dari adanya korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,24357.

Sifat-sifat yang dimiliki prajurit komando akan keyakinan tauhidnya (item 5) inilah yang akhirnya mewujudkan ketawakalan dalam berikhtiar untuk mencapai keberhasilan tugas keprajuritannya (item 10). Kenyataan ini diperlihatkan dari adanya korelasi antara keduanya (0,21599).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Metode Pembinaan Mental Keislaman Prajurit Komando

Dalam meningkatkan kualitas mental keislamannya, para prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS terus berupaya mencari dan mengembangkan teknik dan metode pembinaannya.

Hal ini terlihat dari upaya-upaya mereka yang berusaha meningkatkan pemahaman keagamaannya dengan meminta bimbingan dari tokoh-tokoh agama sebagai soko guru yang memahami dan menguasai bathiniah Islam. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa dengan bimbingan para tokoh agama ini (item 9) mampu menumbuhkan keyakinan dan ketauhidan prajurit (item 2) yang menunjukkan adanya korelasi diantara kedua variabel tersebut sebesar 0,19968.

Demikian pula halnya dengan penanaman sifat tauhid dalam pembinaan mental prajurit (item 6) sangat dipengaruhi oleh saran dan bimbingan para tokoh agama ini (item 9). Pembinaan mental seperti ini pada akhirnya mampu memunculkan kepribadian pada diri setiap prajurit, terutama dengan meneladani sifat dan perilaku pembinanya, seperti tampak dari hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya korelasi antara pembinaan yang dilakukan para tokoh agama, termasuk rohaniwan (item 9) dengan keteladanan yang diikuti para prajurit (item 8).

Di samping itu, di lingkungan Skadron 461 PASKHAS sendiri yang memiliki perwira-perwira rohani yang kompeten telah mampu menanamkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

metode dan pendekatan rohani kepada prajurit komando ini sesuai dengan pedoman pembinaan rohani. Penanaman pengetahuan agama untuk meningkatkan keyakinan iman prajurit dalam membentuk mentalnya (item 15) sangat berpengaruh terhadap perkembangan keyakinan keagamaan di kalangan prajurit komando ini (item 9).

Selain, variabel-variabel tersebut, beberapa aspek lain yang menunjukkan adanya korelasi tampak pada aspek beban kerja yang selalu dihadapi dalam menjalankan tugas keprajuritan yang dianggap sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah kepada Allah SWT (Item 16) memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan sikap dan pendirian bahwa pelaksanaan tugas keprajuritan bukanlah tugas yang ringan, tetapi semua itu harus dijalankan dengan didasari oleh keikhlasan dan ketawakalan kepada Allah bahwa tugas itu merupakan kewajibannya sebagai makhluk (Item 11).

Sementara itu, Dalam menyikapi hadits "Mencari rezeki halal adalah wajib bagi setiap muslim" serta hadits "Allah menjadikannya zuhud terhadap keduniaan". Ketika melaksanakan tugas sebagai prajurit komando dipandang sebagai kewajiban mutlak sebagai makhluk Allah (Item 2) merupakan hasil dari program pembinaan mental dan rohani prajurit dilaksanakan dengan tujuan menanamkan dan meningkatkan motivasi pelaksanaan Sapta Marga (Item 3) yang menunjukkan tingkat korelasi yang cukup tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Aspek-aspek tersebut, telah membuktikan bahwa pembinaan rohani Islam yang diterapkan di lingkungan Skadron 461 Paskhas telah memberikan kontribusi dan peran yang cukup berarti terhadap mental prajuritnya.

Kenyataan ini merupakan suatu keberhasilan dari pelaksanaan pembinaan rohani Islam yang memandang bahwa disamping kuantitas dan kualitas pembinaan, perlu pula dilakukan evaluasi terhadap personel yang terlibat dalam pembinaan mental prajurit.

Tingkat pengetahuan dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari yang dievaluasi sesuai dengan tingkat kedewasaannya sebagai insan hamba Allah SWT serta pelaksanaan Sapta Marganya memperlihatkan suatu kekuatan mentalitas yang memadai untuk seorang prajurit yang memiliki beban cukup besar ini.

Jika dipandang dari sisi hubungan antara dimensi Islam dengan mentalitas keislaman Prajurit Komando PASKHAS TNI AU, tampak bahwa akidah sebagai suatu keyakinan yang bulat terhadap ke-esaan dan ke-Kuasaan Allah. Dampak dari meyakini ke-Esaan dan ke-Kuasaan Allah adalah individu tidak akan menjadikan kemampuan dan usaha pribadinya diatas segala – galanya, akan tetapi menyerahkan hasil akhirnya kepada kepastian Allah. Kesulitan dan tekanan hidup tidak filihat sebagai siksaan dari Allah akan tetapi disikapi sebagai ujian hidup. Dengan tauhid akan menjadikan seorang Prajurit Komando PASKHAS TNI AU mampu bershabar dan tidak putus asa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ketika menghadapi kesulitan dan tekanan hidup, serta mampu bersikap syukur bila memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Berdasar tauhid, individu akan mampu mengambil hikmah di balik semua peritiwa, tetap percaya diri dan akan terhindar dari sikap putus asa.

Sementara itu, dipandang dari sisi ibadah yang pada dasarnya merupakan menifestasi dari pengakuan terhadap ke-Esaan dan ke-Kuasaan Allah. Semua ibadah mahdlah dalam agama Islam selalu menuntut pemeluknya untuk melaksanakannya dengan niat atau motivasi yag benar, menunaikannya dengan penuh ketenangan, kesungguhan dan penghayatan tanpa meninggalkan syarat dan rukunnya. Dengan melaksanakan ibadah – ibadah madhlah sesuai dengan ketentuan Islam berarti manusia telah berlatih memperkuat motivasi, konsentrasi, meditasi, relaksasi pengendalian diri dan kontemplasi, sehingga setiap selesai menjalankan ibadah madhlah berarti individu selalu merasa menempa diri untuk siap menghadapi kehidupan. Hal ini mampu memberikan motivasi yang dalam dari individu untuk secara konsisten berbuat baik sebagai pengabdian kepada Allah tanpa menunggu pengawasan dan motivasi oleh selain Allah. Individu yang telah memiliki ihsan atau muhsinin, akan melaksnakan semua aktivitas dan tanggung jawab hidupnya sebagai kewajiban sekaligus sebagai kebutuhan, dengan kata lain disebut sebagai ihsan. Dengan ihsan, seorang Prajurit Komando PASKHAS TNI AU akan menjadi manusia yang mampu melaksanakan tugas – tugas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hidupnya tanpa merasa tertekan dan terbebabni, sehingga tugas – tugas hidupnya dilaksanakan dengan sungguh – sungguh sekaligus dinikmati.

Amal dan akhlak merupakan ujud nyata dari keber-Islaman seseorang. Tanpa memiliki amal dan akhlak maka keberagaman seseorang tidak memiliki arti. Amal dan akhlak yang ada lama ajaran Islam akan membentuk kepribadian yang shaleh atau berkualitas dan karimah atau mulia. Tidak ada satupun amal dan akhlak Islam yang bertentangan dengan fitrah manusia dan menganiaya manusia, sehingga amal dan akhlak Islam diarahkan untuk membentuk kepribadian dan mental yang sehat, serta memperbaiki kepribadian dan mental yang sakit. Dengan beramal dan berakhlak Islam, maka individu yang terhindar dari berbagai penyakit mental dan perilaku yang rusak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Kelemahan-kelemahan Pembinaan Mental Prajurit Komando di Lingkungan Skadron 461 PASKHAS

Ketika sebagai seorang prajurit harus menghadapi situasi konflik sosial di masyarakat, tindakan yang dilakukannya sudah barang tentu akan didasari oleh kondisi mental sosialnya. Oleh karenanya, Islam selalu menekankan bahwa ibadah yang harus dilakukan manusia adalah *hablumminannas* sebagai bentuk ibadah setelah *habluminallah*.

Kondisi ini nampaknya tidak semudah yang dikatakan, mengingat sistem pembinaan hubungaan antar umat memerlukan pendekatan yang lebih tepat. Kondisi ini terbukti dari korelasi antara kedua aspek tersebut yang kurang berkorelasi (Item 5 dan 7).

Bahkan pada aspek pembinaan mental rohani bagi prajurit komando, ketika prajurit harus berusaha untuk mencapai keberhasilan tugasnya (Item 10) tidak berkorelasi sama sekali dengan metode pembinaan kemampuan mental prajurit yang berkaitan dengan masalah ketika seorang prajurit harus menghadapi konflik sosial (Item 14).

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa metode dan strategi pembinaan mental yang diterapkan hingga saat ini masih perlu mendapat perhatian untuk terus dikembangkan, sehingga setiap komponen korpaskhas mampu menghadapi berbagai persoalan dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT, terutama apabila berhadapan dengan persoalan-persoalan yang bersifat pribadi, sara, ataupun perselisihan agama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Implikasi Pendidikan Agama dalam Peningkatan Mentalitas Prajurit Komando di Lingkungan Skadron 461 PASKHAS

Prajurit TNI merupakan kelompok manusia yang memiliki identitasnya sendiri, karena fungsinya dalam masyarakat dan negara. Agar TNI dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, baik dalam arti sesuai

dengan status/tugas kewajibannya maupun dalam arti sesuai dengan keahliannya, TNI memiliki pedomannya sendiri dalam menjalani kehidupan sebagai prajurit.

Dikatakan sebagai prajurit, karena sebagai manusia, hidup ini tetap merupakan misteri bagi prajurit TNI. Karena itulah, dalam tubuh TNI kebebasan beragama dijamin, agar keimanan yang dipeluk anggotanya dapat mendukung kekuatan morii prajurit dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Namun hal itu juga berarti bahwa potensi agama menimbulkan kerawanan, tetap ada, karena kebebasan beragama yang dijamin itu dapat menimbulkan benturan kebutuhan dan kepentingan yang mendasar. Di samping itu, pedoman hidup prajurit TNI tidak begitu saja tampak selaras dengan pedoman hidup yang diberikan agama. Dalam hal ini, perlu aplikasi yang tidaklah mudah untuk dilakukan. Kegagalan aplikasi ini akan menciptakan kerawanan tersendiri dalam kehidupan prajurit, yang dapat mengancam keberhasilan, baik sebagai prajurit TNI maupun sebagai manusia beriman.

Atas dasar hal itulah, maka pembinaan mentalitas keagamaan, khususnya Islam di lingkungan TNI khususnya di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU diterapkan dengan memperhatikan berbagai segi.

Implementasi dan implikasi pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam dalam membangun dan meningkatkan mentalitas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

prajurit komando di lingkungan Skadron 461 PASKHAS TNI AU tercermin dalam pembinaan mental yang menunjukkan bahwa TNI menghormati dan menghargai kemanusiaan. Tidak menghendaki prajuritnya berdisiplin mati seperti robot. Disiplin yang dikehendaki TNI adalah disiplin yang lahir dari keyakinan sebagai ikatan moral.

Prajurit merasa bertanggung jawab untuk taat dan patuh. Tujuan pembinaannya difokuskan pada terbentuknya suatu pola perilaku "*Sapta Marga*". Pola perilaku ini ditentukan oleh mentalitas yang menurut Sapta Marga terdiri atas unsur moral dan moril. Dalam menghadapi setiap persoalan, prajurit tidak hanya diharapkan memiliki semangat keberanian, tetapi juga diharapkan menggunakan cara yang sesuai dengan norma-norma moral.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di sinilah peranan pendidikan agama Islam, khususnya, menjadi sesuatu peran yang sangat diperlukan dengan berbagai metode dan pendekatan keagamaannya untuk meningkatkan mentalitas rohani prajurit.

Hal-hal yang perlu diperhatikan secara khusus seperti pembinaan mental rohani tidaklah sama dengan pembinaan keagamaan terhadap jemaat menurut atau dalam agama tertentu. Dalam pembinaan mental rohani TNI, agama berperan dalam menjiwai , mendasari, atau menguatkan mentalitas Sapta Marga, bukan semata-mata membentuk mentalitas prajurit sebagai penganut agama tertentu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran pembinaan mental prajurit mencakup tiga hal, yaitu persepsi, membentuk sikap, dan menanamkan motivasi. Agar perilaku prajurit berada dalam pola Sapta Marga.

Setiap prajurit sudah barang tentu memiliki persepsi tentang Sapta Marga. Tetapi persepsi setiap prajurit tidaklah akan sama, demikian pula halnya dengan keimanan masing-masing prajurit. Semakin dangkal persepsi prajurit terhadap isi Sapta Marga, prajurit akan semakin mudah goyah, mudah terpengaruh, sedangkan setiap prajurit dituntut untuk memiliki ketahanan, agar dalam kondisi yang bagaimanapun mentalitas dan perilakukanya tidak berubah dan tidak akan keluar dari Sapta Marga.

Dalam pembentukan sikap sebagai sesuatu hal yang sangat kompleks, yang bukan hanya ditentukan oleh rasio dan pengertian, akan tetapi ditentukan pula oleh kebiasaan, pengalaman, emosi, kemajuan, watak dasar, dan sebagainya. Agama, khususnya Islam, menjadi pengendali dan penyearah perilaku serta sikap prajurit. Pembinaan rohani yang diterapkan dalam membentuk sikap prajurit membutuhkan kearifan, kebijakan untuk dapat melihat dengan tajam, mana sikap *religious attitude* yang mendukung sikap sebagai prajurit, dan mana yang membutuhkan aplikasi agar sikap agamawi itu tidak merusak sikap keprajuritannya.

Sementara itu, motivasi sebagai penyebab psikologis yang bersumber dan bertujuan dari dan kepada tindakan dan perbuatan seseorang,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merupakan hasil timbal balik yang dinamis antara faktor alamiah manusia, egoisme, serta situasi lingkungan.

Motivasi ini mendorong manusia merasa perlu memiliki orientasi pada peta kehidupan. Manusia merasa tidak dapat menerima apabila hidup ini pada akhirnya tanpa tujuan.

Disinilah peran pembinaan mental rohani prajurit TNI yang apabila diterapkan untuk pembentukan pola perilaku Sapta Marga akan memberikan sumbangan yang besar dalampembentukan mental prajurit.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembinaan rohani di lingkungan Skadron 461 PASKHAS ini diawali dengan pengumpulan data personel, pendataan rohaniwan dan penempatannya, pendataan sarana dan prasarana ibadah, serta penentuan kebijaksanaan yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang diintegrasikan dengan program kesatuan.
2. Dengan sistem dan strategi yang diterapkan dalam upaya pembinaan mental prajurit khususnya yang didasari oleh pandangan Islam, pada dasarnya telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kualitas mental prajurit Paskhas. Hal ini terlihat dari kontribusi rohani yang berfungsi sebagai pembimbing kerohanian dan mental prajurit lebih cenderung menanamkan pengetahuannya untuk meningkatkan keyakinan iman prajurit dalam membentuk mentalnya dengan Tugas/Pekerjaan yang dilaksanakan saat ini sebagai prajurit yang dipandang sebagai pemenuhan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT.
3. Permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan mental terlihat pada aspek pembinaan mental rohani bagi prajurit komando, ketika prajurit harus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berusaha untuk mencapai keberhasilan tugasnya tidak berkorelasi sama sekali dengan metode pembinaan kemampuan mental prajurit yang berkaitan dengan masalah ketika seorang prajurit harus menghadapi konflik sosial.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dirasa perlu untuk dikemukakan, diantaranya :

1. Perlu adanya pengembangan langkah-langkah yang diterapkan dalam pembinaan rohani di lingkungan Skadron 461 PASKHAS baik berupa penerapan mental personel, rohaniwan, serta penentuan kebijaksanaan yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang diintegrasikan dengan program kesatuan.
2. Perlu adanya peningkatan dan pengembangan sistem dan strategi yang diterapkan dalam upaya pembinaan mental prajurit khususnya yang didasari oleh pandangan Islam
3. metode dan strategi pembinaan mental yang diterapkan hingga saat ini masih perlu mendapat perhatian untuk terus dikembangkan, sehingga setiap komponen korpaskhas mampu menghadapi berbagai persoalan dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT, terutama apabila berhadapan dengan persoalan-persoalan yang bersifat pribadi, sara, ataupun perselisihan agama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Ahyadi. 2001. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila.* Bandung: Sinar Baru Algesindo

Adep Tamyiz. 2004. *Pendidikan Agama Islam untuk Politeknik.* Bandung: UP MKU Politeknik Negeri Bandung

Departemen Agama RI. 1998. *Bahasa Arab untuk SMU.* Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Pertahanan Keamanan. 1981. *Diktat Psikologi Kepribadian.* Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI

_____. ttp. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama bagi ABRI.* Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI.

_____. ttp. *Petunjuk Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando.* Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI.

_____. ttp. *Himpunan Buku Pembinaan Mental Psikologi (I).* Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI.

Imam Al Ghazali. 1995. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin.* Alih bahasa: Zaid Husen Al Hamid. Jakarta: Pustaka Amani

Imam Al Ghazaly. 2000. *Menuju Mu'min Sejati (Minhajul 'bidin).* Alih bahasa: KH Abdullah bin Nuh. Bogor: Yayasan Islamic Center Al Ghazaly

Markas Besar TNI AU. 1986. *Petunjuk Penyelenggaraan Perawatan Personil Bidang Mental tentang Pembinaan Rohani Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu/Budha.* Jakarta.ttp.

Markas Besar TNI AU. 2004. *SK KASAU Nomor: Kep/6/III/2004 tentang Pokok-Pokok Organisasi dan Prosedur Kotama Pembinaan TNI AU beserta Satuan Jajaran.* Jakarta

Misriadi Triatmodjo. 1999. *Manajemen Program Internship Sebagai Strategi Alternatif Pengembangan Tenaga Akademik Perguruan Tinggi (Studi Kasus di PAU Hayati ITB).* disertasi doktor pada Program Pasca Sarjana IKIP Bandung

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muh. Jamaludin. 1995. *Religiusitas dan Stres Kerja pada Polisi*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta

Mulyana Abdullah. 2001. *Perbandingan Hasil Tes Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas III SMU (Studi Komparatif antara Siswa yang Mendapatkan Pengajaran Bahasa Arab dan Siswa yang Tidak Mendapatkan Pengajaran Bahasa Arab di SMU KORPRI Unit UPI)*. Skripsi Sarjana STAI Siliwangi, Bandung

Nursid Sumaatmadja. 1991. *Peranan Pengajaran Geografi Meningkatkan Anak Didik Menghadapi Hari Esok*. makalah: Temu Alumni Peringatan Tri Dasawarsa Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung

Roberts, Tyler T. 2002. *Spiritualitas Posreligius, Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama dalam Praksis Filsafat Nietzsche*. Alih bahasa: M Khatarina, Jogjakarta: Penerbit Kalam

Sardiman AM. dkk. 2004. *Wawasan Pendidikan Pengetahuan Sosial*. Modul Materi Pelatihan Teintegrasi Pengetahuan Sosial. Jakarta: Dit. PLP-Ditjen DIKDASMEN DEPDIKNAS

Sudardja Adiwikarta. 1994. *Kajian Sosiologi tentang Peran Guru dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Makalah: Penataran Penginderaan Jauh, Sistem Informasi Geografi, Sumberdaya manusia, dan Sumberdaya Lahan. Jurusan Pendidikan Geografi IKIP Bandung

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Susgati Bintal TNI. 2000. *Petunjuk Teknis Pembinaan Rohani TNI*, Jakarta: Pusbintal MABES TNI

Zakiyah Darajat, 1990, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA
TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT KOMANDO
(Studi Kasus di Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta)

KUESIONER

(Perwira Rohani)

Nomor Responden : .....
Usia : ..... tahun ..... bulan
Lama Kerja : ..... tahun ..... bulan
Pangkat : .....
Jabatan : ..... (jika ada)

Petunjuk Pengisian

1. Dalam instrumen penelitian ini terdapat sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang masing-masing disertai dengan 4 (empat) alternatif tanggapan atau jawaban.
2. Pilihlah salah satu alternatif tanggapan atau jawaban tersebut yang sesuai dengan pendapat atau pandangan anda dengan cara memberi tanda check (V) pada kotak yang telah disediakan di lajur sebelah kanan!

A	B	C	D

1. Tugas/Pekerjaan yang dilaksanakan saat ini adalah untuk:
   a. memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah SWT.
   b. melaksanakan kewajiban jabatan
   c. menjalankan tugas dari atasan
   d. memuaskan bathin sendiri

2. Program pembinaan mental dan rohani prajurit dilaksanakan dengan tujuan :
   a. menanamkan dan meningkatkan motivasi pelaksanaan Sapta Marga
   b. menanamkan keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi adalah keputusan Allah SWT
   c. mempertinggi moral setiap prajurit
   d. meningkatkan kerukunan hidup beragama dikalangan prajurit

3. Arah pembinaan rohani bagi para prajurit komando di lingkungan PASKHAS TNI AU adalah :
   a. memantapkan kepribadian yang mencerminkan keislaman
   b. menanamkan keyakinan bahwa setiap tugas keprajuritan merupakan kewajiban bela negara
   c. menanamkan mental solidaritas kesatuan bangsa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. menanamkan kerukunan hidup antar umat beragama di kalangan prajurit

4. Dalam penanaman mental rohani Islam bagi prajurit komando di lingkungan PASKHAS TNI AU ketika prajurit harus menghadapi situasi konflik sosial di masyarakat, metode yang diterapkan adalah :
   a. metode komunikasi sosial
   b. metode santikarma
   c. metode santiaji
   d. metode santiaji dan santikarma

5. Ketika menghadapi prajurit yang mengalami stres mental akibat tugas yang dilakukannya, maka tindakan yang diambil untuk membimbingnya menggunakan pendekatan :
   a. sugestif
   b. stimulatif
   c. persuasif
   d. instruktif

6. Setiap proses pembinaan yang diterapkan dalam menumbuhkan ketahanan mental bagi prajurit melalui pendekatan keagamaan, lebih mengutamakan:
   a. pendekatan akhlak/ tauhid
   b. pendekatan personal
   c. pendekatan kurikuler
   d. pendekatan instruktif

7. Untuk mencapai keberhasilan tugas keprajuritan, upaya penanaman mental prajurit diarahkan untuk selalu berusaha dengan cara:
   a. ikhtiar dan tawakal
   b. berusaha mengikuti instruksi atasan
   c. melakukan pendekatan pada pembuat kebijakan
   d. menjalankan tugas sesuai dengan penrintah atasan

8. Pelaksanaan tugas keprajuritan bukanlah tugas yang ringan, tetapi semua itu harus dijalankan dengan didasari oleh:
   a. keikhlasan dan ketawakalan kepada Allah bahwa tugas itu merupakan kewajibannya sebagai makhluk
   b. dorongan dan motivasi atas kewajiban bela negara
   c. dorongan akan pemenuhan kebutuhan hidup prajurit
   d. dorongan pelaksanaan tugas sesuai dengan penrintah atasan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9. Perwira pembina rohani yang berfungsi sebagai pembimbing kerohanian dan mental prajurit lebih cenderung menanamkan pengetahuannya untuk:
   a. meningkatkan keyakinan iman prajurit dalam membentuk mentalnya
   b. meningkatkan keyakinan akan keberhasilan setiap tugas yang dilaksanakan prajurit
   c. meningkatkan mental prajurit dalam menerima setiap tantangan
   d. mengevaluasi keribadian setiap prajurit

10. Evaluasi mengenai mentalitas keagamaan prajurit komando dinilai dari :
   a. kepribadian keseharian setiap prajurit
   b. hasil tes perilaku / tindakan prajurit
   c. hasil tes tertulis tentang keagaan
   d. kemampuan prajurit dalam membaca dan menafsirkan Al quran

11. Bagaimana anda menanggapi keterangan bahwa "*Menasihati seseorang dan melarangnya dari akhlak tercela, bukan dengan cara yang tegas, tetapi dengan sindiran*" dalam membina mentalitas keagamaan prajurit? :
   a. Ketegasan itu perlu selama berada dalam batas-batas norma Islam
   b. Ketegasan dalam mendidik merupakan kunci keberhasilan pendidikan
   c. Proses mendidik yang tidak disertai dengan ketegasan akan menimbulkan kelemahan dari segi mental
   d. Ketegasan dalam pendidikan merupakan hal yang mutlak harus diterapkan

12. Penanaman pemahaman keislaman pada diri prajurit di lingkungan PASKHAS diantaranya dilakukan melalui kegiatan :
   a. pembahasan rutin tentang tafsir dan maksud ayat-ayat Al-quran dan hadits
   b. peringatan hari-hari besar Islam baik di lingkungan PASKHAS maupun masyarakat sekitar
   c. mengutamakan pengamalan ajaran dan faham Islam dalam hidup keseharian prajurit
   d. mengutamakan penanaman faham keislaman yang sifatnya fardhu 'ain

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA
TERHADAP MENTALITAS PRAJURIT KOMANDO
(Studi Kasus di Skadron 461 PASKHAS TNI AU Jakarta)

KUESIONER

(Tamtama, Bintara)

Nomor Responden : .....
Usia : ..... tahun ..... bulan
Lama Kerja : ..... tahun ..... bulan
Pangkat : .....
Jabatan : ..... (jika ada)

Petunjuk Pengisian

1. Dalam instrumen penelitian ini terdapat sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang masing-masing disertai dengan 4 (empat) alternatif tanggapan atau jawaban.
2. Pilihlah salah satu alternatif tanggapan atau jawaban tersebut yang sesuai dengan pendapat atau pandangan anda dengan cara memberi tanda check (V) pada kotak yang telah disediakan di lajur sebelah kanan!

A	B	C	D

1. Tugas/Pekerjaan yang dilaksanakan saat ini adalah untuk:
   a. memenuhi kewajiban sebagai makhluk Allah SWT.
   b. melaksanakan kewajiban jabatan
   c. menjalankan tugas dari atasan
   d. memuaskan bathin sendiri

2. Dalam menyikapi hadits *"Mencari rezeki halal adalah wajib bagi setiap muslim"* serta hadits *"Allah menjadikannya zuhud terhadap keduniaan"*. Ketika melaksanakan tugas sebagai prajurit komando:
   a. memandang pelaksanaan tugas itu sebagai kewajiban mutlak sebagai makhluk Allah
   b. memandang tugas itu sebagai pembaktian diri pada negara
   c. memandang tugas itu untuk memenuhi nafkah lahir diri dan keluarga
   d. menganggap tugas itu sebagai upaya pelaksanaan keinginan diri/keluarga

3. Program pembinaan mental dan rohani prajurit dilaksanakan dengan tujuan :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. menanamkan dan meningkatkan motivasi pelaksanaan Sapta Marga
b. menanamkan keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi adalah keputusan Allah SWT
c. mempertinggi moral setiap prajurit
d. meningkatkan kerukunan hidup beragama dikalangan prajurit

4. Arah pembinaan rohani bagi para prajurit komando di lingkungan PASKHAS TNI AU adalah : | | | | |
   a. memantapkan kepribadian yang mencerminkan keislaman
   b. menanamkan keyakinan bahwa setiap tugas keprajuritan merupakan kewajiban bela negara
   c. menanamkan mental solidaritas kesatuan bangsa
   d. menanamkan kerukunan hidup antar umat beragama di kalangan prajurit

5. Setiap proses pembinaan yang diterapkan dalam menumbuhkan ketahanan mental bagi prajurit melalui pendekatan keagamaan, lebih mengutamakan: | | | | |
   a. pendekatan akhlak/ tauhid
   b. pendekatan personal
   c. pendekatan kurikuler
   d. pendekatan instruktif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Penanaman mental dalam pembinaan rohani yang diperoleh di lingkungan prajurit komando lebih diutamakan pada penanaman sifat : | | | | |
   a. akhlak & tauhid
   b. mengurangi kesenangan duniawi
   c. rendah hati
   d. tidak menolak bidang ilmu yang terpuji

7. Ketika sebagai seorang prajurit harus menghadapi situasi konflik sosial di masyarakat, tindakan yang akan dilakukan adalah : | | | | |
   a. mencari dan meluruskan permasalahan secara adil
   b. menyelesaikan dengan mengikuti ajaran Islam saja
   c. meluruskan permasalahan dengan melibatkan berbagai unsur tokoh agama
   d. membiarkan, karena hal itu bukan urusan prajurit komando
8. Dalam menjalankan pekerjaan keseharian sebagai prajurit, sifat manakah dari perwira yang diikuti: | | | | |

a. menasihati dan melarang mencari kedudukan sebelum layak memperoleh kedudukan itu
b. melarang akhlak tercela melalui "sindiran"
c. meneladani melalui perbuatan bukan melalui perkataan
d. mengutamakan kerja berdasarkan berdasarkan perhitungan akal tanpa memperhitungkan qudrat dan iradat

9. Ketika sebagai seorang prajurit mengalami stres mental akibat tugas yang dilakukannya, maka tindakan yang diambil untuk mengendalikannya adalah:
   a. memohon bimbingan kepada tokoh agama untuk memberikan saran penyegaran bathin
   b. memohon orang lain untuk menjadi tempat tumpahan isi hati
   c. menjauhi setiap tugas yang mungkin akan menambah beban pikiran
   d. membiarkan segala sesuatunya berlangsung dengan sendirinya

10. Untuk mencapai keberhasilan tugas keprajuritan, upaya yang dilakukan seorang prajurit diarahkan untuk selalu berusaha dengan cara:
    a. ikhtiar dan tawakal
    b. berusaha mengikuti instruksi atasan
    c. melakukan pendekatan pada pembuat kebijakan
    d. menjalankan tugas sesuai dengan penrintah atasan

11. Pelaksanaan tugas keprajuritan bukanlah tugas yang ringan, tetapi semua itu harus dijalankan dengan didasari oleh:
    a. keikhlasan dan ketawakalan kepada Allah bahwa tugas itu merupakan kewajibannya sebagai makhluk
    b. dorongan dan motivasi atas kewajiban bela negara
    c. dorongan akan pemenuhan kebutuhan hidup prajurit
    d. dorongan pelaksanaan tugas sesuai dengan penrintah atasan

12. Jika seorang prajurit mendapatkan tugas jaga (piket) dan pada saat itu bersamaan waktunya dengan waktu shalat, maka tindakan yang diambil adalah :
    a. meniatkan dalam hati untuk mengawalkan shalat dan melaksanakan shalat setelah berganti petugas
    b. menjama' shalat sesuai dengan ajaran Rasul SAW

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. membiarkan tidak shalat karena sedang melaksanakan tugas
d. meminta orang lain untuk menggantikan tugas karena akan melaksanakan shalat.

13. Evaluasi mengenai mentalitas keagamaan prajurit komando dinilai dari :
    a. kepribadian keseharian setiap prajurit
    b. hasil tes perilaku / tindakan prajurit
    c. hasil tes tertulis tentang keagaan
    d. kemampuan prajurit dalam membaca dan menafsirkan Al quran

14. Menurut pendapat anda, dalam pembinaan penanaman mental rohani Islam bagi prajurit komando di lingkungan PASKHAS TNI AU ketika prajurit harus menghadapi situasi konflik sosial di masyarakat, metode yang diterapkan adalah :
    a. metode komunikasi sosial
    b. metode santikarma
    c. metode santiaji
    d. metode santiaji dan santikarma

15. Berdasarkan pengetahuan anda, seorang perwira pembina rohani yang berfungsi sebagai pembimbing kerohanian dan mental prajurit lebih cenderung menanamkan pengetahuannya untuk:
    a. meningkatkan keyakinan iman prajurit dalam membentuk mentalnya
    b. meningkatkan keyakinan akan keberhasilan setiap tugas yang dilaksanakan prajurit
    c. meningkatkan mental prajurit dalam menerima setiap tantangan
    d. mengevaluasi keribadian setiap prajurit

16. Beban kerja yang selalu anda hadapi dalam menjalankan tugas keprajuritan anda anggap sebagai:
    a. pelaksanaan kewajiban ibadah kepada Allah SWT
    b. pelaksanaan kewajiban sebagai prajurit negara
    c. pelaksanaan kewajiban tugas dari lembaga/satuan
    d. pelaksanaan kewajiban pemenuhan kebutuhan hidup

17. Dalam melaksanakan ajaran Islam, sebagai seorang prajurit berusaha untuk :
    a. melaksanakan ajaran Islan dengan didasari pemahaman terhadap petunjuk Al quran dan hadis

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. melaksanakan ajaran Islam sesuai petunjuk perwira pembina rohani
c. melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan aturan yang berlaku pada satuan tempat bertugas
d. melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diketahui sendiri saja

18. Di samping sebagai seorang prajurit, tentunya hidup sebagai seseorang yang mempunyai keluarga pula. Dalam melaksanakan ajaran Islam, lebih mengutamakan menerapkannya pada:
    a. diri sendiri
    b. keluarga
    c. teman satu satuan
    d. masyarakat tempat bertugas.

19. Pengukuran keberhasilam pembinaan mental rohani di lingkungan prajurit komando oleh perwira rohani diketahui dari:
    a. penilaian hasil evaluasi pembinaan berupa angka (nilai) kuantitatif
    b. penilaian dari perilaku kedisiplinan mengikuti aturan yang diberlakukan
    c. kedisiplinan melaksanakan perintah atasan
    d. kedisiplinan mengikuti keyakinan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah

20. Yang anda lakukan untuk mengukur keberhasilam pembinaan mental rohani di lingkungan prajurit komando diketahui dari:
    a. mengevaluasi diri atas hasil pembinaan
    b. meminta penilaian dari perilaku kedisiplinan mengikuti aturan yang diberlakukan kepada ulama
    c. meminta hasil evaluasi kedisiplinan pelaksanaan perintah atasan
    d. meminta hasil evaluasi kedisiplinan mengikuti keyakinan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah dari orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DATA INDUK PERWIRA

ADER DATA FOR: A:DATA-2 LABEL: DATA INDUK PERWIRA
MBER OF CASES: 7 NUMBER OF VARIABLES: 12

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7
1	4	4	3	4	2	4	4
2	4	4	3	4	2	4	4
3	4	4	3	4	2	4	4
4	4	4	3	4	2	4	4
5	4	4	3	4	2	4	4
6	4	4	3	4	2	4	4
7	4	3	2	4	2	4	4

	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12
1	4	4	4	1	3
2	4	4	4	1	3
3	4	4	4	1	3
4	4	4	4	1	3
5	4	4	4	1	3
6	4	4	4	1	3
7	4	4	4	1	3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DATA INDUK TAMTAMA-BINTARA

ADER DATA FOR: A:DATA-1 LABEL: DATA INDUK TAMTAMA-BINTARA
MBER OF CASES: 80 NUMBER OF VARIABLES: 20

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7
1	2	4	3	3	4	4	2
2	4	2	3	1	4	2	4
3	3	4	2	3	2	4	2
4	2	3	2	2	4	2	4
5	2	4	4	3	4	4	4
6	2	3	3	3	4	4	2
7	2	4	1	1	4	2	2
8	2	2	1	3	4	2	2
9	2	2	1	3	4	2	2
0	2	3	2	3	1	2	4
1	2	3	4	3	4	2	4
2	2	2	3	4	4	4	4
3	2	4	2	3	4	4	4
4	2	3	1	2	4	4	4
5	4	2	2	2	4	2	4
6	4	4	2	1	4	2	4
7	2	3	2	3	4	4	4
8	4	4	4	3	4	4	4
9	2	1	1	1	4	4	4
0	2	3	2	3	4	2	4
1	2	3	2	1	4	2	2
2	3	2	3	1	4	2	4
3	2	3	1	3	3	4	4
4	2	3	1	2	3	4	2
5	2	4	2	4	4	2	4
6	2	2	2	3	4	2	4
7	4	4	3	3	4	2	2
8	4	4	3	2	4	2	4
9	2	2	1	3	4	2	4
0	2	2	1	3	4	2	4
1	2	4	4	3	4	4	2
2	2	3	4	3	3	2	2
3	2	3	1	3	3	2	4
4	4	4	3	2	3	2	2
5	2	4	1	3	4	4	2
6	4	4	2	4	4	4	4
7	3	4	3	2	4	4	2
8	4	4	2	3	4	4	4
9	4	4	1	3	4	4	4
0	2	4	3	1	4	4	4
1	4	4	4	1	4	4	4
2	4	4	2	3	4	4	4
3	2	2	2	1	4	4	4
4	4	4	3	3	4	4	4
5	4	4	2	4	4	4	2
6	4	3	2	1	4	4	4
7	2	3	3	3	1	1	4
8	2	2	2	2	4	4	4
9	2	3	3	3	4	3	4
0	4	3	2	1	4	4	4
1	2	3	4	1	1	2	4
2	0	4	3	3	4	3	4
3	4	2	2	3	3	4	2
4	2	4	1	1	4	4	2
5	3	3	2	2	4	4	2
6	2	4	2	2	4	2	2
7	2	4	3	3	4	4	2
8	2	2	1	3	4	4	4
9	2	2	1	3	4	4	4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

60	4	4	3	2	4	1	4
61	2	4	2	1	4	4	2
62	4	4	1	1	4	2	2
63	2	3	2	3	3	4	4
64	2	4	1	4	2	3	4
65	2	4	3	1	4	4	4
66	4	2	1	3	4	4	4
67	2	4	2	1	4	2	4
68	4	4	4	3	4	2	4
69	2	3	3	3	4	4	4
70	2	3	2	3	4	4	2
71	2	4	3	1	4	4	2
72	4	4	3	1	4	2	2
73	2	3	2	3	4	2	2
74	2	3	3	1	3	2	4
75	2	4	2	2	4	4	2
76	4	3	3	1	4	4	4
77	4	4	2	1	4	4	4
78	4	4	3	1	4	4	4
79	0	4	3	1	4	4	2
80	4	4	3	1	4	4	2

	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14
1	1	4	1	4	4	4	4
2	1	4	1	4	1	4	4
3	2	4	3	4	3	4	4
4	2	3	4	4	4	4	1
5	1	4	1	4	3	3	4
6	2	4	1	4	2	4	4
7	2	4	3	4	4	4	1
8	2	2	1	4	4	4	1
9	2	2	1	1	4	4	4
0	2	4	1	4	4	4	1
1	2	3	1	3	4	4	4
2	2	1	1	4	4	4	2
3	2	4	1	1	4	4	1
4	2	3	1	4	3	4	4
5	2	3	1	3	4	4	1
6	2	2	1	3	3	4	4
7	2	2	4	4	4	4	4
8	2	4	1	4	4	2	4
9	2	2	1	4	4	4	4
0	3	4	3	4	4	4	4
1	2	4	1	4	4	4	4
2	2	3	4	4	4	4	1
3	1	4	1	3	4	4	4
4	0	1	3	3	4	4	4
5	2	3	4	4	3	4	1
6	2	4	4	4	4	4	1
7	3	4	4	4	4	4	1
8	3	4	4	4	4	4	4
9	4	4	1	1	4	4	4
0	4	4	1	1	4	4	4
1	1	4	1	4	1	4	2
2	2	4	1	4	1	4	4
3	1	4	1	4	4	4	4
4	2	4	1	4	4	4	4
5	2	4	1	4	4	4	4
6	2	4	4	4	4	4	1
7	2	4	4	4	4	4	4
8	2	4	4	4	4	4	4
9	4	4	1	4	4	4	4
0	2	4	1	4	3	4	4
1	4	4	3	4	3	4	4
2	2	4	4	4	4	4	4
3	2	4	4	4	4	4	4
4	2	4	4	4	4	4	4
5	2	4	4	4	4	4	4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

46	2	3	1	4	4	4	4
47	2	1	1	4	3	4	4
48	1	4	4	3	4	4	4
49	2	3	4	3	4	4	2
50	2	3	1	1	4	4	4
51	2	4	1	4	4	4	4
52	4	4	3	4	4	2	4
53	2	4	1	4	4	4	2
54	1	3	1	4	4	4	4
55	1	4	3	1	4	4	4
56	1	4	1	4	4	4	4
57	2	4	4	4	1	4	4
58	4	4	4	4	1	4	2
59	4	4	4	4	1	4	2
60	1	1	1	4	3	4	4
61	2	4	1	4	4	3	4
62	2	4	4	4	4	2	1
63	2	4	4	3	4	4	4
64	1	2	1	4	1	4	4
65	2	4	4	4	4	4	4
66	1	4	4	4	1	4	1
67	1	3	1	4	1	4	2
68	1	3	1	4	1	4	2
69	2	4	1	1	1	4	2
70	2	4	1	4	2	4	4
71	2	4	1	4	3	4	4
72	2	4	1	4	4	4	4
73	2	2	1	4	4	4	4
74	2	2	1	4	4	4	4
75	2	4	4	3	4	4	4
76	2	1	1	4	4	4	4
77	1	4	4	4	1	4	4
78	2	4	4	4	1	4	4
79	2	4	4	4	4	4	1
80	2	1	4	4	4	4	4

	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20
1	4	4	4	4	3	4
2	2	3	2	3	3	1
3	3	4	4	3	2	4
4	4	4	4	3	3	2
5	2	4	4	4	1	4
6	2	4	4	3	2	4
7	4	4	4	3	4	4
8	2	1	4	3	3	4
9	4	1	4	4	3	4
0	3	4	4	3	2	4
1	2	3	2	3	2	4
2	3	3	4	3	2	4
3	4	3	4	3	2	3
4	3	3	4	3	1	4
5	2	4	4	4	4	1
6	4	3	4	3	3	4
7	3	1	4	3	4	4
8	4	4	4	1	1	4
9	3	3	4	3	2	4
0	4	3	4	3	2	4
1	4	3	4	1	2	4
2	2	4	1	4	4	4
3	4	3	4	2	2	4
4	4	4	4	2	2	4
5	4	3	4	1	4	4
6	4	3	4	3	4	1
7	3	4	4	3	4	4
8	4	4	4	1	2	4
9	3	3	4	3	3	2
0	3	3	4	3	3	2
1	4	3	4	2	4	1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2	4	4	4	3	4	4
3	4	3	4	2	2	4
4	4	4	4	3	4	4
5	3	3	4	4	1	3
6	4	4	4	3	4	4
7	4	3	4	3	4	1
8	3	3	4	3	2	4
9	4	3	4	3	4	1
0	4	4	4	3	4	4
1	4	4	4	2	2	4
2	4	3	4	3	2	4
3	3	4	4	3	4	4
4	4	4	4	3	4	4
5	4	4	4	3	3	2
6	4	4	4	3	4	1
7	2	3	4	3	2	4
8	4	3	4	3	2	3
9	2	4	4	4	3	4
0	4	3	4	3	3	1
1	4	3	2	3	4	4
2	4	4	4	4	3	4
3	2	2	1	3	2	4
4	3	4	4	1	1	1
5	3	3	4	3	3	4
6	3	4	4	3	2	4
7	3	4	4	1	4	4
8	4	4	4	4	1	4
9	4	4	4	3	1	4
0	1	3	3	1	2	4
1	3	4	4	3	4	1
2	4	4	4	3	2	4
3	4	3	4	1	2	4
4	3	1	4	4	2	4
5	4	4	4	1	4	4
6	4	1	4	3	3	4
7	3	3	2	2	4	4
8	3	3	2	2	4	4
9	2	2	4	2	2	2
0	2	4	1	3	2	4
1	4	4	4	3	4	2
2	4	4	2	3	2	2
3	3	2	4	3	2	2
4	4	3	4	3	2	4
5	4	3	4	3	2	4
6	2	3	4	3	2	4
7	4	4	4	3	1	4
8	4	3	4	3	2	4
9	4	4	4	1	3	4
0	2	4	4	3	2	4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---------- CORRELATION MATRIX ----------

ADER DATA FOR: A:DATA-U LABEL: uji coba instrumen
MBER OF CASES: 27 NUMBER OF VARIABLES: 16

RELIABILITAS-VALIDITAS ITEM UJI INSTRUMEN TAMTAMA-BINTARA

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
	1.00000							
	.31377	1.00000						
	-.20054	.07750	1.00000					
	.21253	-.26759	-.15130	1.00000				
	.07869	.24134	-.17519	-.10579	1.00000			
	.17992	-.05051	.21609	.07320	.21535	1.00000		
	-.10416	.38893	-.10805	-.30871	.29135	-.00610	1.00000	
	-.16648	-.02537	.25151	-.13588	-.06363	-.07657	-.16846	1.00000
	.09697	.31405	.08771	-.01513	.03706	-.25647	.07806	-.12882
0	-.24010	-.16009	-.02386	.11528	-.09177	-.11043	-.24295	-.05547
1	.23965	-.02632	-.03923	-.32218	-.15086	-.01815	-.07262	-.09119
2	.02712	.20249	.03019	.01823	.29019	.13969	.08730	.30697
3	.56718	.26796	-.18039	.03812	.02168	.19826	-.11478	-.18345
4	-.12643	.03709	.15481	.05949	-.13530	.05699	.52103	-.08179
5	-.34113	-.20532	.00898	.08212	-.09867	.28200	-.02078	-.05964
	.39369	.65820	.26980	.03060	.28801	.30737	.45948	.00398

	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	Y
	1.00000							
0	-.18579	1.00000						
1	-.30544	-.13152	1.00000					
2	.05109	-.12649	-.05199	1.00000				
3	.14121	.07559	.17088	-.05976	1.00000			
4	.20843	-.11795	-.19391	.02331	-.26471	1.00000		
5	-.02388	.20429	-.30050	.01700	-.01016	.08719	1.00000	
	.45142	-.22669	-.06486	.37657	.38502	.35116	.07906	1.00000

TICAL VALUE (1-TAIL, .05) = +/- .32375
TICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .38009

= 27

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DATA INDUK UJI COBA INSTRUMEN TAMTAMA-BINTARA

ADER DATA FOR: A:DATA-U LABEL: uji coba instrumen
MBER OF CASES: 27 NUMBER OF VARIABLES: 16

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
1	4	3	1	4	4	4	4
2	4	1	3	4	2	4	1
3	4	2	1	4	4	4	1
4	4	2	1	4	4	4	1
5	2	2	3	4	1	3	1
6	2	2	3	4	4	4	4
7	2	4	2	4	4	4	4
8	2	1	3	2	4	4	2
9	4	3	3	4	4	4	3
10	2	1	1	4	4	3	4
11	2	3	2	2	4	4	4
12	2	3	4	2	4	4	4
13	2	2	3	4	4	4	4
14	2	3	3	2	4	4	1
15	3	1	4	4	4	4	1
16	4	1	1	4	4	4	1
17	3	4	3	4	4	4	1
18	4	4	1	4	4	4	4
19	4	4	1	2	4	4	4
20	3	4	1	2	4	2	4
21	4	3	1	4	4	4	4
22	4	4	3	4	4	4	1
23	4	4	4	4	4	4	4
24	4	4	3	2	3	4	4
25	4	4	3	3	4	4	4
26	4	4	4	2	4	4	4
27	4	4	3	4	4	3	1

	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14
1	4	4	3	4	4	4	4
2	4	1	4	4	2	3	4
3	4	1	4	4	4	4	2
4	4	1	4	4	4	4	2
5	4	4	4	4	4	3	4
6	4	4	4	2	3	3	4
7	4	4	4	2	4	2	4
8	4	3	4	4	4	2	4
9	4	4	4	1	4	4	4
10	4	4	4	2	4	2	4
11	4	1	4	4	4	2	4
12	4	1	4	4	4	4	4
13	4	1	4	4	4	2	4
14	4	4	4	4	3	4	2
15	4	3	4	4	4	2	4
16	4	4	4	4	4	4	4
17	4	4	4	1	4	3	4
18	4	1	4	4	4	3	4
19	4	4	4	4	4	4	4
20	4	4	4	4	3	3	4
21	3	4	4	4	3	4	4
22	4	4	4	4	4	4	4
23	4	4	4	4	4	4	4
24	4	4	4	4	4	4	4
25	4	4	4	4	4	4	4
26	4	4	3	4	4	2	4
27	4	4	4	4	4	3	2

	X15	Y
1	3	54

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2	3	44
3	3	46
4	3	46
5	3	46
6	3	50
7	4	52
8	3	46
9	3	53
10	4	47
11	3	47
12	3	51
13	3	49
14	3	47
15	3	49
16	1	48
17	3	50
18	1	50
19	3	53
20	1	47
21	3	50
22	4	56
23	1	57
24	3	55
25	4	58
26	1	52
27	1	49

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

---------- CORRELATION MATRIX ----------

ADER DATA FOR: A:DATA-1 LABEL: DATA INDUK TAMTAMA-BINTARA
MBER OF CASES: 80 NUMBER OF VARIABLES: 20

KORELASI ANTAR ITEM DATA TAMTAMA-BINTARA

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8
em 1	1.00000							
em 2	.18363	1.00000						
em 3	.12070	.32391	1.00000					
em 4	-.13819	-.07291	-.10532	1.00000				
em 5	.13781	.04598	-.03876	-.13011	1.00000			
em 6	.01901	.12693	-.05025	.02878	.24357	1.00000		
em 7	.09876	-.24622	.03762	.06220	-.06125	-.05915	1.00000	
em 8	-.03630	-.12988	-.06287	.11677	.13123	-.04418	.18362	1.00000
em 9	-.01434	.19968	.04610	.05715	.11440	.21656	-.10104	.22227
em 10	.10727	.10733	-.04948	.03460	.21599	.23803	.06482	.15752
em 11	.09198	.25924	.21139	-.09358	-.10215	-.00178	-.08579	-.09658
em 12	-.02814	-.02436	-.14232	-.08887	.00143	-.08219	-.09803	.11683
em 13	.03643	-.21676	-.12315	.00945	-.09440	-.02142	.00640	-.11949
em 14	.04079	.16924	.11459	-.17718	-.07172	.20302	-.05913	-.03560
em 15	-.03359	.24764	-.13473	-.07997	.03052	.16082	.00483	.14247
em 16	.05671	.33745	.29535	-.28534	.07978	.10577	-.12557	.14042
em 17	-.14156	.14930	-.24395	.12364	.07770	.23907	.00086	.13894
em 18	.01051	-.26005	-.14529	.12734	-.03836	-.00114	.01504	.14824
em 19	.03978	.06421	.20382	-.08651	.08044	-.17199	-.05324	.02623
em 20	-.10355	.07212	.08794	.11842	-.21555	-.03465	.07726	-.06628

	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16
m 9	1.00000							
m 10	.21827	1.00000						
m 11	-.00379	.16992	1.00000					
m 12	-.10025	.03105	-.12677	1.00000				
m 13	-.14968	-.00435	-.10594	-.11842	1.00000			
m 14	-.04918	-.23026	-.02965	.07631	.00000	1.00000		
m 15	.39435	.29220	.02664	.09071	-.08381	.03839	1.00000	
m 16	.33028	.19922	.27048	.10375	-.20757	.02218	.13759	1.00000
m 17	-.01134	.20938	-.11829	.15388	-.08933	.08865	.38182	.03793
m 18	-.03782	-.07482	-.08297	.05551	-.02998	-.04405	-.14510	-.08167
m 19	.11316	.11079	.02314	.04928	.13746	-.23342	.14977	.04280
m 20	-.12342	.21925	.20569	-.06635	-.05366	.00237	-.04047	-.00967

	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20
n 17	1.00000			
n 18	-.03916	1.00000		
n 19	-.07982	.02078	1.00000	
n 20	-.05260	-.05623	-.25408	1.00000

TICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .18532
TICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .21976

80

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA